

HISTORIOGRAFI KISAH *GĦARĀNĪQ*

(Studi Kehujjahan Hadis Dalam Kitab Musnad al-Bazzār Nomer Indeks 5096)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh :

KARIMULLAH
NIM: E95216063

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

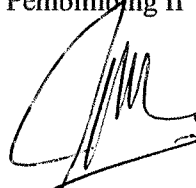
Skripsi berjudul “HISTORIOGRAFI KISAH *GĦARĀNĦQ*: Studi Kehujjahan
Hadis Dalam Kitab Musnad al-Bazzār Nomer Indeks 5096” yang ditulis oleh
Karimullah ini telah disetujui pada
tanggal 15 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Muzayyazanah Mutasim Hasan, MA
NIP: 195812311997032001

Pembimbing II



Atho'illah Umar, MA
NIP: 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “HISTORIOGRAFI KISAH *GHARĀNĪQ*: Studi Kehujjahan Hadis Dalam Kitab Musnad al-Bazzār Nomer Indeks 5096” yang ditulis oleh Karimullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA (Ketua) :
2. Rif'iyatul Fahimah, Lc, M.Th.I (Sekretaris) :
3. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag (Penguji I) :
4. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI (Penguji II) :

Surabaya, 26 Desember 2019



Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karimullah
NIM : E95216063
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

Pembuat pernyataan


KARIMULLAH
E9521606



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KARIMULLAH
NIM : 595216063
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : benumuhya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

HISTORIOGRAFI KISAH GHARANIQ: Studi Kehujjahan Hadis

dalam Kitab Musnad al-Bazzar Nomor Indeks 5096.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Karimullah)

Kehujjahan Hadis *Gharānīq* : Studi Hadis Dalam Musnad Al-Bazzār Nomer
Indek 5096.

Gharānīq adalah sebutan bagi tuhan-tuhan kaum Musrik di Arab, yaitu Al-Lāta, Manāt dan ‘Uzzā. Dan Rasulullah SAW pernah memuji tuhan-tuhan kaum Musyrik Arab di sela-sela pembacaan Surah al-Najm ayat 19-20. Polemik adanya hadis gharānīq sangat kentara di antara ulama, bahkan sebagian ulama berpendapat hadis *gharānīq* sulit untuk diterima sebagai realita dalam proses penyampaian wahyu yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Berbeda dengan ulama yang mendukung dan menerima hadis gharānīq sesuai dengan teori keilmuan hadis dan dengan berbagai macam takwilnya pada aspek pemahaman. Dengan demikian penulis berusaha menggali hadis gharārāq dari sisi kehujjahannya.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan akhir bahwa hadis *gharānīq* termasuk hadis *mardūd* (ditolak), tidak dapat dijadikan *hujjah* sebab hadisnya termasuk hadis *shādh* dan merupakan hadis *fard al-muṭlaq*, dari berbandingan hasil *takhrij* dan hadis yang setema, matannya saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Dengan melihat sejarah, hadis *gharānīq* tidak benar-benar terjadi dalam peristiwa pewahyuan, diperkuat dengan hadis ṣaḥīḥ lain yang tidak menyebutkan peristiwa tersebut.

ii

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBNG	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	15
1. Metode Penelitian	15
2. Jenis Penelitian	15
3. Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan	17

Allah memerintahkan umat Islam, agar percaya kepada Rasulullah SAW juga menyerukan agar menaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan yang dibawanya, baik berupa perintah maupun larangan. Tuntutan taat dan patuh kepada Rasulullah SAW ini sama halnya tuntunan taat dan patuh kepada Allah.⁵ Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT.

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah dan apa-apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya.”⁶

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، أَنَّهُ بَلَغَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.⁷

⁴Rahman, *Ikhtisar Musththalahul*, 117.

⁵Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis Dan Metodologis*, (Surabaya : Al-Muna, 2014), 45.

⁶Alquran, 59:7.

⁷Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amir al-Aṣḥab al-Madīnī, *Muwāṭṭa’ Imam Malik*, Vol. 2 (t.t: Muassasah al-Risālah, 1412 H), 70.

حَدَّثَنَا يَوْسُفُ بْنُ حَمَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيمَا أَحْسَبُ الشَّكَّ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِمَكَّةَ فَقَرَأَ سُورَةَ النَّجْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى: {أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَ وَالْعِزَّى وَمِنَاهُ الثَّالِثَةُ الْآخَرَى} فَجَرَى عَلَى لِسَانِهِ: تِلْكَ الْعَرَائِيقُ الْغُلَا الشَّفَاعَةُ مِنْهَا تَرْجَى.⁸

Gharānīq adalah bentuk jamak dari lafaz *ghurnūq* atau *ghirnīq*, yang secara bahasa digunakan untuk burung banyak yang terbang di laut, berwarna putih dan hitam. Juga digunakan dengan arti pemuda yang tampan. Akan tetapi dalam hadis di atas diartikan dengan “berhala-berhala”.⁹

⁸Abu Bakar Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khālīq al-‘Ataky al-Bazzār, *al-Bahr al-Zakḥkhār al-Ma’ruf bi Musnad al-Bazzār*, Vol. 11 (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hukm, 1424 H), 296.

[illegible]

mereka dengan sebutan yang baik, sehingga mereka senang dan meringankan penindasan terhadap kaum muslimin.¹⁰

Penolakan terhadap riwayat *gharānīq* menurut M. Quraih Shihab dikarenakan riwayat tersebut hanya khayalan kaum musyrik untuk berdamai dengan syarat Nabi SAW tidak menyinggung keburukan berhala-berhala mereka. Kemudian ia menyebutkan riwayat *gharānīq* dari al-Ṭabarī, Ibn Mundhir dan Ibn Abī Hātim melalui jalur Sa'id bin Jubair, ketika Rasulullah SAW berada di Makkah membaca surat *al-Najm* dan ketika sampai pada ayat 19-20, kemudian Nabi SAW menyebutkan hadis tersebut.¹¹

Kemudian orang-orang musyrik berkata: “sebelum hari ini tidak pernah tuhan-tuhan kita disebut dengan baik.” Nabi SAW bersujud dan mereka mengikutinya. Malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW. dan meminta untuk membacakan kembali tentang wahyu yang telah disampaikannya, Nabi SAW membacakannya dan ketika sampai pada “(itulah berhala-berhala) *gharānīq* yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan.” Malaikat Jibril mengoreksinya: Aku tidak membawa kepadamu kalimat-kalimat ini, itu dari setan, Maka Jibril menyampaikan surah *al-Hajj* ayat 52.¹²

Ada 37 riwayat tentang kisah *gharānīq*, dan riwayat-riwayat tersebut mayoritas pada kalangan tabi'in dan selainnya berhenti pada tabi'in, hanya ada

¹⁰Ibid.

¹¹ Ibid.¹²Ibid., 368.

Ghozi Mubarak mengutip penelitian dari Shahab Ahmad bahwa banyak ulama yang meyakini hadis-hadis *gharānīq* adalah dha'if bahkan palsu bahkan hal itu disepakati oleh ulama pada abad ke-14 dan ke-15 Hijriah tanpa terkecuali. 'Alī al-Halībī menyebutkan beberapa ulama klasik dan modern yang menolak hadis-hadis *gharānīq*, seperti Ibnu al-'Arabī, al-Qodī 'Iyād, Yahya bin Sharaf al-Nawāwī, Abū Hayyān al-Andalusī, Badr al-Dīn al-Aynī, Muhammad bin 'Alī al-Shawkānī, Shihab al-Dīn al-Alūsī, Muhammad 'Abduh, Yusuf Dijwī, Sayyid Qutb dan Muhammad al-Amīn al-Shinqītī.¹⁴

Telah terjadi salah tafsir oleh umat Islam pada ayat-ayat Alquran mengenai Nabi Muhammad SAW dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kedudukan Nabi Muhammad SAW di sisi Allah dan umat manusia. Contoh kedua dalam pembahasan ini tentang peristiwa *gharānīq* dan

¹⁵Ibid., 144.

el Kerremiyeh dan el Hasyawiyeh mengatakan Nabi Muhammed SAW

Ulama menolak hadis-hadis sejenis kepada Nabi Muhammad SAW, tidak

Benderet Haykel hadis-hadis tentang *gharā'iz* dibuat oleh kaum *Zindiq*

¹⁶ Wan Z. Kamaruddin bin Wan Ali. “Konsen ‘*Imah Nabi Muhammad SAW* dalam Alquran’”

²¹Alquran, 69:45-47.

Ketiga, 'ulamā' sepakat bahwa Nabi terjaga dari kesalahan dan kekeliruan dalam menyampaikan wahyu, namun apabila karena lupa dan ditipu oleh setan, baik berupa manusia atau jin, maka para Nabi akan diingatkan dan ditegur. *Kempat*, para Nabi sebelumnya juga pernah ditipu oleh setan, seperti pengusiran Nabi Ādam a.s. dari Surga, Nabi Sulaymān a.s. dicuri cicinnya oleh jin dan Nabi Ayyūb a.s. terkena penyakit dan hartanya hilang. Semua hal itu bisa terjadi kepada para Nabi selama ada kepastian bahwa Allah memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. *Kelima*, bahwa yang menyatakan berhala-berhala bisa diharapkan *shafa'atnya* adalah setan bukan Rasulullah SAW.³⁴

³³Mubarok, “Kontinuitas dan, 153.

[illegible]

Kemudian dari beberapa pendapat ulama sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, masih terjadi pertentangan terhadap kualitas hadis dan *kehujjahan* hadis *gharānīq*, dan historiografi kisah *gharānīq* belum ditemukan kepastiannya. Dengan demikian penelitian terhadap hadis *gharānīq* ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut agar mendapatkan kesimpulan yang jelas tentang kualitas dan kehujjahan hadis *gharānīq* tersebut, melalui kritik sanad, kritik matan, serta bagaimana historiografi kisah *gharānīq* tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti membatasi pembahasan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- [illegible]

Penelitian yang ketiga, dilakukan oleh Muhamed Shahab Ahmad, “*The Satanic Verses Incident in the Memory of Early Muslim Community: An Analysis of The Early Riwāyahs And Their Isnads*” disertasi doktoral di Princeton University tahun 1999. Penelitian menjelaskan bagaimana pemahaman kisah *gharānīq*, bagaimana penyebarannya dan bagaimana disikapi selama satu setengah abad pertama dalam sejarah Islam.

Penelitian yang kedua, dilakukan oleh Nashiruddin al-Ban̄y, “*Nasb al-Majāniq Fī Qisṣah al-Gharānīq*”. Penelitian ini menjelaskan cerita *gharānīq* melalui pendekatan hadis. Dalam penelitian ini membatalkan otentisitas riwayat-riwayat hadis *gharānīq* dan menolak historisitas kisah *gharānīq*.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teori untuk bisa memandu kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Suatu hadis dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut. *Pertama*, sanadnya bersambung. *Kedua*, diriwayatkan oleh para perawi ‘adil. *Ketiga*, diriwayatkan oleh para *perawi ḍaḥiṭ*. *Keempat*, terhindar dari *shādh*. *Kelima*, terhindar dari ‘*illah*.

1. BAB I: Pendahuluan pada bab ini. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Landasan Teori. Bab ini menjelaskan metodologi yang menjadi landasan penelitian hadis meliputi teori ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad maupun *matan* hadis, ke-*ḥujjah*-an sekaligus teori historiografi.
3. BAB III: Sajian Data. Pada bab ini terdapat uraian biografi al-Bazzār, hadis Nabi yang berkenaan dengan *gharānīq*, skema sanad, *i'tibār* dan kritik sanad.
4. BAB IV: Analisa Data. Pada bab ini merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. Di dalamnya termasuk membahas analisis kualitas dan keujjahan hadis serta menjelaskan historiografi kisah *gharānīq*.
5. BAB V: Penutup. Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

BAB II

TEORI *KEŞAHIHAN*, KEHUUJAHAN DAN HISTORIOGRAFI

A. Kaidah Ke-*ṣaḥiḥ*-an Hadis

Ṣaḥīḥ secara etimologi berarti sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Ulama terbiasa menyebutkan kata *ṣaḥīḥ* sebagai lawan dari kata *ṣaqīm*. Maka secara bahasa *ṣaḥīḥ* berarti hadis yang sehat, selamat, benar, sah dan sempurna dan juga tidak sakit. Adapun secara terminologi, menurut Shubi al-Salih, hadis *Ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, perawinya *‘ādil dan ḍābiṭ* hingga bersambung kepada Rasulullah SAW atau sanad terakhir dari kalangan sahabat dan terhindar dari *shād* dan *‘illat*.¹

Definisi *hadīth saḥīḥ* menurut Ibn Ṣalah adalah:

هو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معللاً²

Ḥadīth ṣaḥīḥ adalah *ḥadīth musnad* yang bersambung sanadnya dengan riwayat perawi ‘*ādil* dan *ḍābiṭ* berasal dari perawi ‘*ādil* dan *ḍābiṭ* sampai pada akhir sanadnya dan tidak ada kejanggalan dan cacat (di dalamnya).

¹Shubhi al-Shalih, *‘Ulum al-Hadīth wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-‘ilm al-Malayin, 1988), 145.

² M. Ma'sum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai 'Ulumul Hadis dan Mustalah Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 113.

2. Kritik Sanad

Dalam penelitian hadis yang istilah yang digunakan adalah *naqd al-Hadīth*. *Naqd* sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Berdasarkan makna di atas, kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matan, mengecek hadis pada sumber-sumber hadis dan pembedaan hadis yang autentik dan yang tidak.³

Tujuan penelitian hadis, uji keberanaran (verifikasi) terfokuskan pada matan hadis. Akan tetapi dalam operasional penelitian hadis, yang menjadi objek utama adalah penilitian sanad. Kefokusan pada sanad ini, seperti yang disampaikan Ibn Khaldun, ketika ulama hadis melakukan penelitian berita, mereka berpegang pada kritik pembawa beritanya (*al-ruwāḥ*). Dengan argumentasi apabila pembawa berita dapat dipercaya maka beritanya dinyatakan sah dan begitupun sebaliknya. Pendapat Ahmad Amin dan ‘Abd al-Mun’im al-Bāhi bahwa ulama hadis ketika melakukan kritik hadis, lebih banyak memfokuskan pada kritik sanad.⁴

Beberapa kriteria dalam kritik sanad yaitu mencakup: kebersambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, terhindar dari *shādh* dan terhindar dari *‘illat*.⁵ Dari masing-masing poin tersebut pembahasannya sebagai berikut:

³Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 275.

⁴Ibid., 277.

⁵Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 184.

a. Sanad-nya bersambung (*Ittiṣāl al-Sanad*)

Bersambungnya sanad adalah pada setiap periwayat dalam hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya. Hal ini mempunyai maksud untuk memastikan bahwa hadis tersebut benar-benar dari Nabi. Untuk mengetahui ketersambungan sanad harus memakai prosedur sebagai berikut: *pertama*, mencatat semua perawi yang terdapat dalam sanad. *Kedua*, mempelajari biografi dan aktivitas perawi setiap perawi. *Ketiga*, meneliti *tahammul wa al-adā'* yang menghubungkan antar perawi terdekat, agar dapat mengetahui pertemuan perawi dengan perawi sebelumnya.⁶

b. Perawinya 'Adil

Secara etimologi kata '*adālah* berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Sedangkan secara terminologi ilmu hadis ada beberapa formula definisi yang disampaikan ulama. Menurut al-Hākim dan al-Naisabury berpendapat bahwa '*adālah muḥaddithīn* sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang dapat merusak moralitasnya. Masih terdapat beberapa rumusan '*adālah* yang lain, semuanya mencapai kurang lebih 15 poin, akan tetapi disimpulkan menjadi empat poin, yaitu: muslim, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama dan selalu menjaga citra diri (*muruah*). Unsur utama dalam cakupan '*adil* yang diwajibkan bagi periwayat hadis adalah

⁶Ibid.

muslim. Berbeda dengan penerima hadis secara umum tidak disyaratkan demikian.⁷

Maksud *ḍābiṭ* adalah perawi yang hafalannya sangat kuat, ingatnya lebih dominan daripada lupanya dan kebenarannya lebih dominan daripada kesalahannya. Ada dua macam *ḍābiṭ*: *ḍābiṭ al-Ṣadr* yaitu periwayat yang kuat hafalannya sejak menerima hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatnya mampu di sampaikan kapan dan dimana saja. Kemudian *ḍābiṭ al-kitāb* ialah perawi yang menyampaikan riwayatnya bersandar pada kitab.⁸ Adapun rumusan *ḍābiṭ* meliputi poin-poin berikut:

Muḥaddithīn memberikan syarat dalam mengambil hadis, mengambil hadis yang diriwayatkan oleh perawi *‘ādil* dan *ḍābiṭ*, perawi dengan sifat tersebut disebut *thiqah*. Periwiyatan orang yang kuat ingatannya tidak dapat

⁸Rahman, *Ikhtisar Musththalahul*, 121.

diterima apabila mempunyai sifat *fasiq*, ahli *bid'ah* dan tidak diketahui kelakuannya. Begitu juga dengan perawi yang jujur dan *'ādil* tidak diterima periwayatannya apabila masih terdapat sifat pelupa dan banyak kelirunya. Karena *fasiq*, *bid'ah*, sering salah, banyak *wahm*, pelupa, lengah, tidak baik hafalan dan bodoh termasuk sifat-sifat tercela yang dapat meusak ke-*thiqah*-an perawi, maka periwayatan perawi dengan sifat-sifat tersebut ditolak.⁹

d. Terhindar dari *Shādh*

Secara etimologi *shādh* merupakan isim *fā'il* dari *shadhdha*, yang bermakna menyendiri (*infarada*), seperti kata: المنفرد عن الجمهور (sesuatu yang menyendiri dari mayoritas). Menurut terminologi ilmu hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* dan bertentangan dengan riwayat dari perawi yang lebih *thiqah*. Pendapat tersebut merupakan pendapat *al-Shāfi'ī* dan diikuti oleh mayoritas ulama hadis. Hadis mengandung *shādh* menurut *al-Shāfi'ī* apabila diriwayatkan oleh perawi *thiqah* dan bertenangan dengan riwayat dari beberapa perawi yang *thiqah*. Hadis tidak mengandung *shādh* apabila diriwayatkan oleh perawi *thiqah* sedangkan perawi *thiqah* lainnya tidak meriwayatkannya. *al-Hākim al-Naysaburī* berbeda dengan *al-Shāfi'ī*, ia berpendapat hadis *shādh* adalah yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* tetapi perawi *thiqah* yang lain tidak ada yang meriwayatkannya.¹⁰

⁹Ibid., 122.

Masih menurut al-Shāfi'ī hadis dinyatakan terdapat *shādh* apabila : hadisnya memiliki sanad lebih dari satu, semua perawi hadisnya *thiqah* semua dan hadisnya mengandung pertentangan pertentangan di dalam sanad dan matannya. Sedangkan menurut al-Hākim, hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila : hadisnya hanya diriwayatkan seorang perawi *thiqah* (*fard al-muṭlaq*), perawinya yang sendiri itu *thiqah*.

Sedangkan hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* dan bertentangan dengan perawi *thiqah* lainnya. ini pendapat al-Shāfi'ī. Sedangkan pendapat al-Hākim hadis *shādh* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh perawi *thiqah*. Berbeda dari keduanya pendapat al-Khāfī, menurutnya hadis *shādh* ialah hadis yang diriwayatkan dengan satu jalur periwayatan saja.¹¹

e. Terhindar dari *'Illat*

'Illat secara bahasa diartikan penyakit, ada yang memberikan arti sebab dan kesibukan. Namun yang dimaksud dalam ilmu hadis, *'illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*ṣaḥḥ*-an hadis, yang secara *dhāhir* terlihat *ṣaḥīḥ*. Ibn Ṣalāh dalam konteks ini mendefinikan *'illat* sebagai sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis dan hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* secara lahiriyah menjadi tidak *ṣaḥīḥ* lagi karena keberadaan *'illat* di dalamnya.

¹¹Sulaimān bin Khālid al-Harbī, *al-Kawākib al-Durriyah 'alā Manzūmah al-Bayqūniyah fī Sharh al-Manzūmah al-Bayquniyah*, (Surabaya: JdS, 2018), 118.

Sedangkan Ibn Taimiyah berpendapat bahwa hadis yang terdapat *'illat* di dalamnya adalah hadis yang sanadnya tampak baik secara lahir, akan tetapi setelah diteliti lebih lanjut, terdapat perawi di dalam sanadnya yang bersifat *ghalt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *mauqūf* atau muesal, bahkan dimungkinkan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.¹²

Dalam ilmu hadis dibagi menjadi dua cabang, hal ini untuk meneliti ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, yaitu ilmu hadis *riwāyah*, objek kajiannya meliputi bagaimana metode menerima, menyampaikan kepada orang lainnya dan memindahkan suatu hadis. Penyampaian dan penerimaan hadis, dinukil dan ditulis sebagaimana adanya, baik itu berkenaan dengan sanad atau pun matannya. Ilmu *riwāyah* tidak membahas tentang perawi, mengenai sifat perawi berkenaan dengan *'ādil* dan *ḍābiṭ* atau *fāsiq* yang berdampak pada *ṣaḥīḥ* dan tidaknya suatu hadis.¹³

Kemudian cabang kedua ilmu hadis *dirāyah* objeknya meliputi hal-hal yang berhubungan dengan perawi, menjelaskan keadaan perawi, hal ini karena begitu pentingnya kedudukan perawi.¹⁴ Penelitian sanad dan untuk mengetahui keadaan perawi agar memenuhi syarat-syarat *ṣaḥīḥ* di atas, maka membutuhkan ilmu *Rijāl al-Hadīth*.

¹²Sumbulah dkk, *Studi al-Qur'an*, 207.

¹³A. Djalil Afif, "al-Jarh wa Ta'dil". *Al-Qolam*, No. 10 (1995), 24.

¹⁴Ibid.

Ilmu *Rijāl al-Hadīth* membahas tentang keadaan dan sejarah perawi, mulai dari kalangan sahabat, *tābi'in* sampai *atba' al-tābi'in*. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian ilmu hadis, baik yang terdapat pada sanad maupun matan. Dalam ilmu *Rijāl al-Hadīth* ada dua bagian, yakni ilmu *jarh wa al-ta'dīl* dan ilmu *tarīkh al-ruwāh*.¹⁵

1. Ilmu *Jarh wa al-Ta'dīl*

Kata *jarh* menurut bahasa berarti melukai. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *jarh* adalah menunjukkan atau membayangkan kelemahan, cacat atau melemahkan perawi, baik itu ada dalam diri perawi ataupun tidak. *Ta'dīl* secara etimologi berarti meluruskan, membenarkan dan membersihkan. Secara terminologi *ta'dīl* ialah menunjukkan atau membayangkan kebaikan atau kelurusan seorang perawi, baik semua itu ada dalam diri perawi atau tidak.¹⁶

Maka dengan demikian ilmu *jarh wa al-ta'dīl* menurut Şubhi al-Şalih adalah :

عَلَّمَ يُبَحِّثُ عَنِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يُشْنِيهِمْ أَوْ يُزَكِّيهِمْ بِالْفَافِظِ مَخْصُوصَةً

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 225.

¹⁶A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro: 2007), 445.

Ilmu yang membahas tentang periwayat hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatikan atau membersihkan mereka, dari ungkapan atau lafad tertentu.¹⁷

Kritikus hadis mengemukakan beberapa kaidah *jarh wa al-ta'dil* dalam penelitian terhadap periwayat hadis, hal ini sebagai acuan para peneliti agar mendapatkan hasil yang objektif. Kaidah-kaidah *jarh wa al-ta'dil* akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kaidah Pertama

التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

Mendahulukan ta'dil atas jarh. Apabila seorang kritikus menilai terpuji terhadap seorang periwayat, sedangkan kritikus lainnya menilai tercela, maka yang didahulukan adalah kritik yang menilai terpuji, karena sifat dasar seorang periwayat adalah terpuji dan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Dengan demikian, apabila sifat bertentangan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang diunggulkan adalah sifat dasarnya.

Pendapat al-Nasāi bahwa ulama hadis secara umum tidak menerima kaidah ini, mengingat kritikus yang menilai terpuji tidak mengetahui

¹⁷Idri, dkk., *Studi Hadits*, 218.

sifat tercelanya seorang perawi, sedangkan kritikus yang menilai tercela mengetahui ketecelaan perawi tersebut.¹⁸

b. Kaidah Kedua

الْجَرِّحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“Penilaian *jarh* didahulukan atas ta’dil”. Apabila seorang kritikus menilai periwayat terpuji, sedangkan kritikus lainnya menilai tercela, maka yang didahulukan dan dipilih adalah kritik yang berisi celaan dengan dua alasan. *Pertama*, kritikus yang menilai tercela lebih mengetahui terhadap periwayat hadis yang dicelanya. *Kedua*, kritikus dalam menilai terpuji kepada periwayat berdasarkan sangkaan baik pribadi kritikus dan sangkaan baik tersebut harus dikalahkan apabila pada periwayat hadis terbukti ada ketercelaan.

Kaidah di atas banyak dianut oleh ulama hadis, ulama fikih dan ulama *uṣūl fiq*. Pada kaidah ini, terdapat banyak kritikus hadis yang menuntut pembuktian dan penjelasan terhadap periwayat hadis yang dikemukakan tercela.¹⁹

c. Kaidah Ketiga

إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُتَعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُتَعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبُتَ الْجَرِّحُ الْمُفَسِّرُ

¹⁸ Ismail, *Metodologi Penelitian*, 74.

¹⁹ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 41.

mencela, maka yang diunggulkan adalah kritikan yang memuji, kecuali kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya". Dengan maksud apabila kritikus memberikan kritikan terpuji pada seorang periwayat, sedangkan kritikus lain menilai tercela, maka yang diunggulkan kritikan yang memuji, kecuali kritikan yang yang mencela disertai penjelasan dan bukti ketercelaan seorang periwayat tersebut.²⁰

1. Penjelasan terhadap kritik ketercelaan yang dikemukakan harus sesuai dengan upaya penelitian.
2. Kritikan yang memuji dipilih apabila kritikus yang menilai terpuji telah mengetahui juga sebab-sebab tercela seorang periwayat dan sebab-sebab tercelanya tidak sesuai atau telah tidak ada lagi.

d. Kaidah Keempat

إِذَا كَانَ الْجَارْحُ ضَعِيفاً فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثَّقَةِ

“Apabila kritikus yang menilai tercela tergolong *dha’if* maka kritiknya tidak diterima terhadap orang yang *thiqah*”. Dengan kata lain

²⁰Ismail, *Metodologi Penelitian*, 74.

apabila orang yang mengkritik adalah orang yang tidak *thiqah* sedangkan yang dikritik termasuk orang yang *thiqah*, maka kritikan orang yang tidak *thiqah* harus ditolak. Dengan alasan yang mempunyai sifat *thiqah* dikenal lebih hati-hati dan cermat daripada yang tidak *thiqah*.²¹

e. Kaidah Kelima

لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّحْقِيقِ حُشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ

“*Jarh* tidak diterima, kecuali telah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicela”. Dengan artian apabila terdapat kemiripan atau kesamaan nama pada periwayat, kemudian salah satunya dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak diterima kecuali telah dipastikan dan terhindar dari kesalahan diakibatkan kemiripan atau kesamaan nama.

kritikan terhadap periwayat harus jelas sasarannya. Mengkritik pribadi seseorang harus jelas dan terhindar dari keraguan atau kerancuan.²²

f. Kaidah Keenam

الْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

²¹Suryadi, *Metodologi Ilmu*, 42.

²²Ismail, *Metodologi Penelitian*, 76.

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah *mukam* (ketentuan hukum yang telah pasti).
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*).
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadis *ahād* yang kualitas ke-*ṣaḥiḥ*-annya lebih kuat.²⁷

²⁷Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 63.

²⁸Ismail, *Metodologi Penelitian*, 118.

Untuk lebih jauh, peniliti harus memperhatikan bebara ilmu lain untuk menyingkap dan menjelaskan isi ajaran dalam hadis, ilmu-ilmu tersebut sebagai berikut:³²

- ## B. Teori Kehujjahan Hadis

³²Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 135.

[illegible]

Kedua, umumnya ayat-ayat Alquran yang menunjukkan pada kehujjahan hadis, baik sebagai penguat, penjasar ataupun *hujjah* secara mandiri. Ayat-ayat ini sangat banyak sekali dan memberikan faidah *qat'iy* pada keumuman tiga hal tersebut dan tidak adanya potensi *takhsīs* dengan pengecualian bagian ketiga (hadis sebagai *hujjah* secara mandiri). *Ketiga*, keumuman hadis-hadis yang menetapkan pada kehujjahan hadis baik sebagai penguat, penjasar ataupun *hujjah* secara mandiri.

Keempat, sepakatnya umat bahwa *wajib* beramal dan ber-*hujjah* dengan hadis. Kesepakatan umat Islam pada hukum-hukum *far'iy* (skunder) dan tidak ada perangkat hukum untuk hukum-hukum *far'iy* kecuali hadis. Dan kesepakatan umat Islam pada pengambilan dan bersandar pada hadis, memberikan kepastian akan kehujjahan hadis.³⁴

Ulama telah sepakat mengenai hadis *mutawātir* mempunyai fungsi ilmiah dan oprasional dan menjadi *hujjah* yang tidak diperselihkan lagi, kecuali bagi *inkar al-sunnah*. Begitu juga dengan hadis *āhād*, menurut *jumhūr al-ulamā'* merupakan *hujjah* yang harus menjadi landasan amal, meskipun mendekati kedudukan *dzan*. Kemudian al-Rāzy dalam kitabnya *al-Mahsūl* menyatakan

[illegible]

Pembagian hadis *āḥād* ditinjau dari segi kualitas dibagi menjadi dua. *Pertama*, maqbūl (diterima). *Kedua*, mardūd (ditolak).

Secara bahasa *maqbul* berarti yang diambil, yang diterima dan yang dibenarkan. Dan menurut istilah *maqbul* adalah hadis yang syarat-syarat penerimaannya telah sempurna.³⁶ Dengan kata lain hadis *maqbul* adalah hadis yang dijadikan atau diterima sebagai *hujjah*. Beberapa syarat-syarat hadis *maqbul*: sanadnya bersambung, periwayatnya ‘*adil*, ‘*dābit*, tidak mengandung *shādh* (kejanggalan) dan terakhir tidak mengandung ‘*illah*(cacat).³⁷

Adapun hadis *maqbul* dibagi menjadi dua bagian: *Pertama, ma'mul bih. Kedua, ghair ma'mul bih.*³⁸

³⁸Tahān, *Taisīr Mustalah*, 55.

1. *Maqbūl Ma'mūl bih.*

a. *Muhkam*

Muḥkam menurut terminologi ilmu hadis adalah suatu hadis yang tidak bertentangan maknanya dengan keterangan lain yang juga sahīh.³⁹

b. *Mukhtalif al-Hadīth*

Mukhtalif *al-Hadīth* adalah dua hadis yang *maqbul* yang secara lahir mempunyai makna yang bertentangan dan dapat dikompromikan muatan makna keduanya dengan cara yang wajar. Sedangkan *mukhtalif al-hadīth* sebagai disiplin ilmu yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang secara lahir bertentangan, kemudian dihilangkan pertentangan tersebut atau dikompromikan. Dan, ilmu yang membahas hadis-hadis yang sukar dipahami atau dikonsepsikan maknanya, kemudian dihilangkan atau dijelaskan hakikatnya. Definisi ini sebagaimana pendapat ‘Ajjaj al-Khatib.⁴⁰

1. *Maqbūl* dengan cara dikompromikan (*al-jam'u*).

Al-jam'u adalah menjelaskan kesesuaian dan keselarasan dua hadis yang bertentangan yang sama-sama bisa untuk dijadikan *hujjah* dan keduanya dikompromikan secara serentak, keduanya diambil dan kemudian meletakkan keduanya pada derajat sahih, hilanglah

³⁹ Hassan, *Ilmu Mushthalah*, 259.

⁴⁰ Daniel Juned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 112.

2. Maqbūl sebagai hadis *nāsikh*

3. *Maqbūl* sebagai hadis *rājih*

Hadis rājih adalah hadis yang lebih kuat di antara dua hadis yang berlawanan maksudnya.⁴³

2. Maqbūl Ghair Ma'mūl Bih

a. Hadis *Mutawaqqaf Fih*

Dua hadis maqbūl yang bertentangan yang tidak dapat dikompromikan, ditarjih dan nasahkkan. Maka dua hadis diberhentikan atau tidak diamalkan untuk sementara.

⁴¹Nafid Husāin Hammād, *Mukhtalif al-Hadīth bain al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (al-Mansūrah: Dār al-Wafā', 1993), 142.

⁴²Idri, dkk, Studi Hadis, 134.

⁴³Rahman, *Ikhtisar Mushthalah*, 144.

b. Hadis *Mansūkh*

Hadis maqbūl yang datang lebih dahulu dan telah dihapus oleh hadis maqbūl juga yang datang kemudian.⁴⁴

c. Hadis *Marjūh*

Suatu hadis maqbūl yang telah dikalahkan oleh hadis maqbūl lainnya yang lebih kuat.

Maka penyelesaian *ikhtilāf* dilakukan secara bertahap, tidak memilih dari beberapa pendekatan penyelesaian *ikhtilaf*, yaitu dengan metode *al-jam'u*, *al-taufiq*, *al-ta'lif* dan *al-talfiq* (pengkompromian). apabila tidak memungkinkan dengan metode pertama, maka dilanjutkan pada tahap *nāsikh*, kemudian *tarjīh* dan yang terakhir *tawaqquf*.⁴⁵

c. Hadis *Mardūd*

Kata *mardūd* secara etimologi mempunyai arti yang ditolak. Sedangkan secara terminologi adalah hadis yang tidak memenuhi semua atau sebagian dari syarat-syarat hadis *maqbūl* baik di dalam sanad atau matan.⁴⁶

Adapun yang termasuk hadis *maqbūl* ada dua bagian, yaitu hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Sedangkan yang termasuk hadis *mardūd* adalah hadis *daʿīf*.⁴⁷

Berikut penjelasan serta mengenai kehujjahannya:

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Juned, *Ilmu Hadis*, 113.

⁴⁶Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 154.

⁴⁷ Arifin, *Ilmu Hadis*, 139.

syarat hadis *ḥasan* tersebut. *Kedua*, hadis *ḥasan li ghairih*, yaitu hadis yang tidak terlalu lemah dan dikuatkan oleh jalur lainnya atau yang seumpamanya.

Kehujjahan hadis *ḥasan* sebagaimana hadis *ṣaḥīḥ*, dijadikan *ḥujjah* baik hadis *ḥasan li dhātih* maupun *ḥasan li ghairih*. Walaupun secara kualitas hadis *ḥasan* berada dibawah hadis *ṣaḥīḥ*. Ada sebagian ulama yang memasukkan hadis *ḥasan* pada kelompok hadis *ṣaḥīḥ*, seperti al-Hakim al-Naysabūrī, Ibn Hibbān dan Ibn Khuzaimah, dan mereka memberikan catatan hadis *ḥasan* secara kualitas dibawah hadis *ṣaḥīḥ* sehingga apabila ada pertentangan, maka yang diunggulkan tetap hadis *ṣaḥīḥ*.⁵²

c. *Da'if*

Hadis *da'if* merupakan bagian dari hadis *mardūd*. Secara bahasa *da'if* berarti lemah atau lawan dari kata *al-qawīy* yang mempunyai arti kuat. Kelemahannya karena *sanad* dan *matan*-nya tidak memenuhi syarat-syarat hadis yang diterima. Menurut istilah adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *ḥasan* dan *ṣaḥīḥ* baik sebagian atau keseluruhan.⁵³

⁵²Idri, *Studi Hadis*, 176.

⁵³Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 184.

2. *Kehujjahan dan mengamalkan hadis ḍaʿīf*

Mengenai hadis *ḍaʿīf* dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah*, ada tiga pendapat:

- a. Hadis *ḍaʿīf* dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan secara mutlak dalam masalah halal dan haram, *fard al-wājib*, *faḍāil*, *targhīb*, *tarhīb* dan lain sebagainya. Ini termasuk pendapat, imam Abū Hanīfah, imam Mālik bin Anas, imam Shāfiʿiyy, imam Ahmad bin Hambal, Abū Daūd Sulaiman al-ʿAshʿab al-Sijistānī, Kamal al-Dīn ibn Himām dan Muḥammad al-Muʿīn bin Muḥammad al-Amīn. Akan tetapi dalam pendapat ini harus memenuhi dua syarat:
 1. hadisnya tidak terlalu *ḍaʿīf*, karena hadis yang sangat *ḍaʿīf* ditinggalkan oleh semua ulama.
 2. Tidak ditemukan dalil lain selain hadis tersebut dan tidak ada dalil lain yang menselisihinya.⁵⁴
- b. Hadis *ḍaʿīf* sama sekali tidak boleh diamalkan dan dijadikan *hujjah* baik dalam masalah hukum maupun keutamaan amal. Ini pendapat Imam Bukahārī, Muslim, Ibnu Hazm dan Abū Bakar Ibn ʿArabī.
- c. Hadis *ḍaʿīf* dapat dijadikan *hujjah* (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal. Ini pendapat Imam Ahmad bin Hambal, Abdurrahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar al-ʿAsqalanī, tetapi dengan syarat :
 1. Prawinya tidak terlalu lemah.

⁵⁴al-Haḍīr, *al-Hadīth al-Ḍaʿīf*, 250.

2. Perkara yang dikemukakan hadis, terdapat dasar pokoknya di dalam Alquran dan hadis *ṣaḥīḥ*.
3. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.⁵⁵

3. *Hukum meriwayatkan hadis ḍaʿīf*

Adapun meriwayatkan hadis *ḍaʿīf* tetapi tidak terlalu *ḍaʿīf*, ada beberapa pendapat ulama dalam hal ini.⁵⁶

Pendapat Ibn Ṣalāḥ bahwa meriwayatkan hadis *ḍaʿīf* diperbolehkan selain hadis *mauḍūʿ* tanpa harus menjelaskan ke-*ḍaʿīf*-annya, seperti tentang anjuran, cerita, keutamaan amal, harapan, peringatan dan lain sebagainya tetapi selain mengenai sifat-sifat Allah dan hukum syari'at.

Pendapat sebagian ulama boleh meriwayatkan hadis *ḍaʿīf* tanpa menyertakan penjelasan ke-*ḍaʿīf*-an dan boleh diamalkan, akan tetapi dengan beberapa syarat:

- a. Hadis yang diriwayatkan mengenai kisah-kisah, anjuran, keutamaan amal dan lain sebagainya yang tidak berhubungan dengan sifat-sifat Allah dan hukum syari'at.
- b. Hadisnya tidak sangat lemah, maka dikeluarkan riwayat yang menyendiri dari pendusta, tertuduh berdusta, dan orang yang sering salah, dan hadis yang banyak jalur tetapi semua jalurnya sangat *ḍaʿīf*.

⁵⁵M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), 187.

⁵⁶Muḥammad bin Muḥammad Abu Shuhbah, *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Hadīth* (T.t: 'Ālam al-Ma'rifah, 1982), 276.

- Pendapat Muhammad bin Muhammad Abū Shuhbah, yang paling benar adalah tidak diperbolehkan meriwayatkan hadis *ḍaʿīf* kecuali disertai dengan penjelasan ke-*ḍaʿīf*-an hadis tersebut, terlebih pada zaman ini sedikit manusia yang dapat mengetahui hadis dan tidak mampu untuk mengetahui derajat-derajat hadis.⁵⁷

Secara terminologi sejarah, historiografi adalah sudut pandang hasil penulisan sejarah yang menuliskan sejarah seperti yang ia dikisahkan, mencoba memahami dan menangkap realita sejarah⁵⁸ Ada juga yang mengartikan historiografi ialah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lalu berlandaskan data yang diperoleh dengan menjalani proses. Penulisanannya disusun dengan serialisasi (kronologis,

⁵⁸M. Yakub Amin, *Historiografi Sejarahwan Informal: Review Atas Karya Sejarah Joesoep Sou'yb* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 27.

Dengan demikian dapat disimpulkan historiografi mempunyai dua arti. *Pertama*, penulisan sejarah. Kedua, sejarah penulisan sejarah. Historiografi sebagai analisa meta dari paparan sejarah, yang fokus pada narasi, interpretasi, pandangan umum, penggunaan bukti-bukti dan metode presentasi dari sejarawan lainnya. Ini termasuk pengertian yang ketiga dan berhubungan dengan dua arti yang sebelumnya.⁶⁰

Hadis Sebagai Sumber Sejarah

⁵⁹Abu Haif “Hadis Sebagai Sumber Sejarah”, *Jurnal Rihlah*, Vol. IV, No. 1 (2016), 12.

[illegible]

Kajian dan pemikiran terhadap hadis telah banyak dilakukan oleh ulama Arab dan Indonesia. Bahwa hadis sebagai solusi dari berbagai permasalahan kehidupan umat muslim baik pada masalah ibadah sampai pada sosial-kemasyarakatan. Pembahasan hadis sebenarnya membicarakan tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Maka dengan demikian diperlukan penelusuran sejarah periwayatan hadis untuk menemukan tauladan Rasulullah SAW.⁶² Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah, (dan) takut akan janji-Nya, dan bagi orang yang banyak menyebut Allah.

Motivasi ayat tersebut agar umat Islam mengkaji hadis (

Motivasi ayat tersebut agar umat Islam mengkaji hadis (ucapan, perbuatan dan ketetapan) Nabi, oleh karena itu hadis menjadi penting untuk mengungkap kehidupan sehari-hari yang dialami Rasulullah SAW atau bahkan peristiwa yang mengintarinya.

⁶³Alquran, 33:21.

[illegible]

Abū Bakar al-Bazzār tumbuh di dalam lingkungan keilmuan, di pusat penting dari beberapa pusat keilmuan yaitu di Baṣrah, yang pada saat itu berlimpah ruah ilmu dan *‘ulamā’*. Masa kecilnya dimulai dengan mengikuti majlis-majlis ulama untuk mendapatkan ilmu dari sumber yang otoritatif, seperti Ādam bin Abī Ayyās yang meninggal pada tahun 220 hijriyah pada saat itu umur al-Bazzār tidak lebih dari 10 tahun, al-Bazzār mendengar hadis dari para ulama terkenal dan pembesar ilmu hadis, maka dengan demikian guru-guru al-Bazzār didominasi oleh pemilik *kutub al-sittah*.

Abū Bakar al-Bazzār gigih dan mencurahkan perhatiannya secara intensif dalam mencari hadis dan ilmu hadis, beliau mengalami penderitaan dalam hal ini, sehingga menjadi seorang yang sangat mahir dan menjadi *Imām* dalam hadis dan ilmu hadis. Beliau mampu menguraikan perubahan di dalam teknik yang rumit, hal itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh cendekiawan yang kritis yaitu dalam masalah ilmu *‘illat* dan beliau mengarang kitab musnad yang besar untuk menyingkap *‘illat* baik yang samar maupun yang jelas, mampu membedakan yang sahih dan ḍa’īf, yang diselewengkan dan yang lurus. Seperti membicarakan perawi hadis dalam sudut pandang *jarh wa ta’dīl*. Dan tidak ditemukan musnad yang besar dalam masalah *‘illat* kecuali musnad beliau.²

Kehidupan Abū Bakar al-Bazzār dihabiskan dalam mencari hadis dan ilmu hadis kemudian menyebarkannya. Beliau menanggung kesengsaraan dalam

²Ibid., 9.

perjalanannya sehingga beliau di masa tuanya tetap melakukan perjalanan jauh dari Baṣrah ke Aṣbahān, Shām, Mesir dan Palestina, Kūfah, Baghdād dan beberapa negara lainnya sampai beliau wafat di padang pasir, jauh dari negeri lahirnya. Rihlah Abū Bakar al-Bazzār ke negara-negara lain untuk mendengar hadis dari guru-guru sebagai contoh kepada sahabat dan tabi'in dalam perjuangannya dan berkhidmad mencari hadis. Akan tetapi tidak ditemukan gambaran yang komprehensif tentang perjalanan beliau ke negara-negara lain. Beliau menyebarkan ilmu dan menyampaikan hadis ke Aṣbahān, Shām, Baghdād, Mesir, Makkah dan Ramlah.

Guru Abū Bakar al-Bazzār sangat banyak sekali, diantaranya Ādam bin Abī Ayyās bin ‘Abdurrahma, Ibrahim bin Sa’īd Abū Ishāq al-Baghdādī al-Jauhary, Abū Ishāq al-Khuttālī, Ibeāhim bin Hānī al-Naysabūry, Ibrāhim bin Yūsuf al-Ṣayrafī, Ahmad bin Ishāq al-Azhārī, Ahmad bin Bikār, Ahmad bin Sinān, Abū ‘Alī al-Baghdādī, Umar bin Khaṭṭāb al-Sijistānī, Muhammad bin Bishr Bandār al-Baṣrī, dan Abū Mūsā al-Baṣrī.³

Diantara murid-murid beliau adalah Ahmad bin Ibrāhīm bin Yūsuf al-Ḍarīr, Ahmad bin Sālim al-Farsānī, Ahmad bin al-Hasan bin Ayyūb al-Tamīmī, ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Ja’far al-Kasāiy, Abdurrahman bin Muhammad bin Siyah, Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī, ‘Abdurrahman bin

³Al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’...*, Vol. 13, 555.

Adapun karya beliau selain musnad al-Bazzār i, ada kitab lain yang beliau karang, seperti *Kitāb al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī Ṣallallah ‘alaihi wa Sallam, Kitāb al-Ushrabah wa Tahrīm al-Muskir, al-Musnad al-Ṣaghīr al-ladhī Ḥaddatha bih bi Asbahān.*

Metode dan sistematika Musnad al-Bazzār

⁴Abū Nu'aim Aḥmad bin 'Abdillāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Mahrān al-Aṣbahānī, *Tārīkh al-Aṣbahān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 38.

[illegible]

Karena itu terkadang Abū Bakar al-Bazzār meninggalkan hadis mursal, mungkar, dan *ḍaʿīf* tetapi terkadang menyebutkannya karena beberapa alasan:

- Adapun menurut Mahfūd al-Rahmān Zainullah metode yang digunakan Abū Bakar al-Bazzār dalam penulisan kitab Musnad al-Bazzār adalah sebagai berikut:⁶

- ⁶Ibid., 31.

- b. Mengurutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beberapa perawi dari kalangan sahabat.
- c. Jika sahabat memiliki hadis yang banyak maka penulis tidak mencukupkan pada pengurutan para perawi sahabat, tetapi penulis mengurutkan para perawi yang meriwayatkan dari sahabat atau dari para perawi yang meriwayatkan dari para sahabat.
- d. Menyebutkan hadis dengan sanadnya kecuali berada di tengah pembahasan atau karena untuk menjelaskan bahwa hadis tersebut ditinggalkan disebabkan *'illat* tertentu, maka terkadang tidak disebutkan sanad dari sisinya.
- e. Pada umumnya dimulai dari sanad terlebih dahulu sebelum matan terkucuali jika hadisnya berada di tengah pembahasan, maka terkadang sanadnya disebutkan di akhir.
- f. Penulis mengikuti jejak para muhaddith mutaakhirīn dalam memindahkan sanad, penulis menyebutkan lafaz ini milik fulan jika hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak perawi dan ditemukan perbedaan lafaznya.
- g. Pada umumnya penyebutan matan secara detail, tidak dicukupkan dengan petunjuk dan penyebutan ujung hadis kecuali jika termasuk hadis yang disebutkan sebab ditinggalkannya atau jika matannya panjang dan terdapa kisah di dalamnya, maka terkadang matannya diringkas dan ditunjukkan pada kisahnya.

- h. Terkadang setelah menyebutkan matan dan sanadnya, kemudian dikutip sanad yang lain dan penulis berkata “*mithluhu*” atau “*Nahwuhu*”.
- i. Setelah selesai menyebutkan matan, penulis membahas hadis dan umumnya mendahului pembahsan dengan perkataan “Abū Bakar berpendapat”. Dan banyak menyebutkan hadis yang mempunyai ‘illat disebabkan menyendirinya rawi kemudian penulis berpendapat “saya tidak mengetahuinya dari fulān kecuali dari fulān” atau semisalnya.
- j. Terkadang penulis membahas hadis kemudian menyebutkan perbedaan terhadap para perawi dan memperluas dengan beberapa jalur diikuti penjelasan ‘illatnya.
- k. Terkadang penulis menunjukkan beberapa *tābi*’ dan shahid pada hadis yang telah disebutkan.
- l. Terkadang memberikan hukum pada hadis, seperti perkataan penulis “*hadhā hadīth hasan al-isnād*” atau “*isnāduh al-ṣaḥīḥ*”.
- m. Terkadang menyebutkan dua hadis yang sama sanadnya, baik keseluruhan atau sebagian, kemudian membahas keduanya.
- n. Jika hadis diriwayatkan dari berbagai jalur sedangkan *isnād* sebagiannya lebih tinggi/pendek dari yang lainnya, maka penulis menyebutkan jalur yang tinggi/pendek (‘āliy) kemudian penulis berkata “telah diriwayatkan oleh periwayat yang banyak dari Nabi SAW, maka kami memilih hadis Abū Bakar dan tidak yang lainnya” atau “Umar adalah perawi paling tinggi dalam

‘Umar karena keagungannya dan ke-ṣaḥīḥ-an *isnād*nya’.

- atau “*wa al-hadīth li man zāda idhā kāna thiqah*”.⁷

⁷al-Bazzār, *al-Bahr al-Zakhkhār*, 36.

‘Abdurrahmān Ādil bin Sa’d, dengan sistematika sebagai berikut:

No	Pembahasan	Jumlah Bab
1	Musnad Abū Bakar al-Ṣiddīq	34
2	Musnad ‘Umar bin Khaṭṭāb	79
3	Musnad ‘Uthmān bin ‘Affān	60
4	Musnad ‘Alī bin Abī Ṭālib	129
5	Musnad Ṭalḥah bin ‘Ubaidillah	18
6	Munad al-Zubaiyr bin ‘Awwām	6
7	Musnad ‘Abdurrahman bin ‘Aūf	12
8	Musnad Sa’ad bin Abī Waqqās	92
9	Musnad Sa’īd bin Zaiyd bin ‘Amr bin Nufaiyl	17
10	Musnad Abī ‘Ubaidah bin al-Jarrāḥ ‘an al-Nabī	15
11	Musnad Hamzah bin ‘Abd al-Muṭṭalib	1
12	Musnad al-‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib	11
13	Musnad Ja’far bin Abī Ṭālib	4
14	Musnad Zayd bin Hārithah ‘an al-Nabī	3
15	Musnad al-Hasan	1
16	Musnad Ḥusayn bin ‘Alī ‘an al-Nabi	1
17	Musnad Bilāl ‘an al-Nabī	16
18	Musnad ‘Ammār bin Yāsir	28
19	Musnad ‘Abdullah bin Mas’ūd	142
20	Musnad Suhaiyb bin Sinān	7
21	Musnad Miqdād bin ‘Amr bin al-Aswād/Abū Sa’īd	10
22	Musnad Khabbāb bin Arath ‘an al-Nabī	13
23	Musnad al-Faḍl bin ‘Abbā ‘an al-Nabī	12
24	Musnad ‘Uqayl bin Abī Ṭālib ‘an al-Nabī	3
25	Musnad Naufal bin Ḥārith bin ‘Abd al-Muṭṭalib	1
26	Musnad ‘Abdullah bin Ḥārith bin ‘Abd al-Muṭṭalib	1

27	Musnad al-Muṭṭalib bin Rabī'ah	1
28	Musnad 'Abdullah bin Zubayr 'an al-Nabī	25
29	Musnad 'Addullah bin Ja'far 'an al-Nabī	15
30	Musnad 'Abdurrahmān bin Abī Bakr	8
31	Musnad Abdurrahmān bin Samurah	1
32	Musnad 'Abdullah bin Shuhayr	1
33	Musnad Abī Usayd	1
34	Musnad Abī Yāsir	1
35	Musnad Abī Khithmah	1
36	Musnad 'Amr bin al-Himq	1
37	Musnad Rawayfa' bin Thabit	1
38	Musnad 'Uthmān bin Abī al-'Aṣ	1
39	Musnad Abī al-Mafīh 'an Abih	1
40	Musnad 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Aṣ	1
41	Musnad Salmān al-Fārisī	1

3. Pandangan dan kritik terhadap Musnad al-Bazzār

Beberapa ulama telah memberikan komentar terhadap Musnad al-Bazzār, seperti Ibn Kathīr “di dalam Musnad al-Bazzār terdapat penjelasan tentang *'illat* yang tidak di dapatkan dalam Musnad yang lain”. al-Haithamī berpendapat “Sungguh al-Bazzār telah mengumpulkan banyak faidah dari berbagai model yang sulit dicapai oleh pencarinya dan kemudian al-Bazzār memanjangkan karangan sebelum mengeluarkannya”. al-Khatīb dan al-Sam'ānī memberikan komentar “al-Bazzār telah mengarang kitab Musnad yang besar dan membicarakan hadis kemudian menjelaskan *'illatnya*”.⁸

⁸Ibid., 15.

B. Hadis Tentang *Gharānīq*

حَدَّثَنَا يَوْسُفُ بْنُ حَمَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيمَا أَحْسَبُ الشُّكَّ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِمَكَّةَ فَقَرَأَ سُورَةَ النَّجْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى: {أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَ وَالْعِزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى} فَجَرَى عَلَى لِسَانِهِ: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَا الشِّفَاعَةُ مِنْهَا تَرْجَى. قَالَ: فَسَمِعَ ذَلِكَ مُشْرِكِي أَهْلِ مَكَّةَ فَسَرُّوا بِذَلِكَ فَاشْتَدَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ، وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ، ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ}.

⁹Abu Bakar Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khālīq al-‘Ataky al-Bazzār, *al-Bahr al-Zakhhār al-Ma’ruf bi Musnad al-Bazzār*, Vol. 11 (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hukm, 1424 H), 296.

Takhrīj al-Ḥadīth mempunyai dua objek, yaitu penelitian *sanad* dan *matan*. Dua objek ini mempunyai kaitan yang erat, karena matan akan dikatakan valid apabila disertai dengan sanad yang valid pula. Dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth* tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- a. menemukan suatu hadis dari beberapa buku induk hadis.
- b. Mengetahui eksistensi suatu hadis, apakah hadis tersebut benar-benar ada di dalam buku-buku induk hadis atau tidak.
- c. Mengetahui berbagai matan dan sanad dari mukharrij yang berbeda.
- d. Mengetahui kualitas dan kuantitas hadis, baik dari segi sanad maupun matan, karena dengan hal itu hadis dapat ditetapkan mempunyai status *maqbul* atau *mardud*.
- e. Menemukan cacat dalam suatu matan, mengetahui sanad yang bersambung atau terputus, mengetahui kemampuan periwayat dalam mengingat hadis serta kejujurannya.
- f. Mengetahui status hadis. Jika suatu sanad hadis mempunyai sanad *ḍaʿīf* kemudian didukung dengan sanad lain yang *ṣaḥīḥ*, maka akan meningkatkan

status hadis tersebut, yang awalnya *ḍaʿīf* menjadi *ḥasan li ghairihi* atau ḥasan menjadi *sahīḥ li li ghairihi*.

Agar lebih mudah dalam proses *takhrij* menggunakan *Maktabah Shāmilah* dengan kata kunci **تِلْكَ الْعَرَانِيْقُ** dan juga menggunakan kitab *Anīs al-Sārī fī Takhrij wa Tahqīq al-Aḥādīth al-Latī Dhakarrahā al-Ḥafīẓ Ibn Hajar al-‘Asqalanī fī al-Fathu al-Bārī*. Maka selain terdapat di dalam Musnad al-Bazzār, hadis tersebut juga ada di dalam kitab-kitab sebagai berikut:

حدثني مُحَمَّد بن سعد، قال: ثني أَبِي، قال: ثني عمي، قال: أَبِي، عن أَبِيه، عن ابن عباس، قوله: (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّيَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ) إلى قوله: (وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ) وذلك أن نبيَّ الله ﷺ بينما هو يصلي، إذ نزلت عليه قصة آلهة العرب، فجعل يتلوها؛ فسمعه المشركون فقالوا: إنا نسمعه يذكر آلهتنا بخير، فدنوا منه، فبينما هو يتلوها وهو يقول: (أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى) ألقى الشيطان: إن تلك الغرائق العلى، منها الشفاعة ترتجى. فجعل يتلوها، فنزل جبرائيل عليه السلام فنسخها، ثم قال له: (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّيَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ) إلى قوله: (وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ).¹¹

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa’d, Ia berkata: telah menceritakan kepadaku bapakku, Ia berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku, ia berkata telah menceritakan kepadaku babakku dari bapaknya, dari Ibn ‘Abbās, Firman Allah: (dan kami tidak mengutus seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu, tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayatNya. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana). Mengenai ayat tersebut

¹¹ al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Vol. 18 (TT: Muassah al-Risalah, 2000), 666.

bahwa tatkala Nabi sedang shalat, tiba-tiba diturunkan kepada beliau kisah tuhan-tuhan orang Arab, maka beliau membacanya. Orang-orang mushrik mendengarnya, kemudia mereka berkata: sesungguhnya kami tidak pernah mendengar Muhammad menyebut tuhan-tuhan kami dengan kebaikan. Mereka mendekat kepada Nabi, tatkala itu Nabi sedang membaca (maka apakah patut kamu (orang-orang mushrik) menganggap (berhala) al-Lāta dan al-‘Uzzā dan Manāt, yang ketiga (kemudian sebagai anak perempuan Allah)) kemudian setan memasukkan : sesungguhnya (itulah berhala-berhala) *gharānīq* yang mulia dan syafaat mereka diharapkan. Maka Nabi Membacanya. Kemudian turun Malaikat Jibril dan menghapusnya, dan berkata kepada Nabi: Dan kami tidak mengutus seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu, tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayatNya.”

b. Taf̣ṣri Ibn Abī Ḥatīm

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَبِيبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ قَالَ: قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ النِّجْمِ، فَلَمَّا بَلَغَ هَذَا الْمَوْضِعَ أَفْرَأَيْتُمْ اللَّاتَ وَالْعِزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى أَلْقَى الشَّيْطَانُ عَلَى لِسَانِهِ: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنْ شَفَاعَتُهُنَّ لَتَرْجِي. قَالُوا: مَا ذَكَرْنَا بِخَيْرٍ قَبْلَ الْيَوْمِ، فَسَجَدَ وَسَجَدُوا ثُمَّ جَاءَهُ جَبْرِيلُ بَعْدَ ذَلِكَ قَالَ: اعْرُضْ عَلَيَّ مَا جِئْتُكَ بِهِ، فَلَمَّا بَلَغَ: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنْ شَفَاعَتُهُنَّ لَتَرْجِي، قَالَ لَهُ جَبْرِيلُ: لَمْ آتِكَ بِهَذَا، هَذَا مِنَ الشَّيْطَانِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ.¹²

“Telah menceritakan kepada kami Yunūs bin Habīb, telah menceritakan kepada kami Abū Dāūd, telah menceritakan kepada kami Shu’bah, dari Abī Bishr, dari Sa’īd bin Jubaiyr, Ia berkata: Rasulullah SAW membaca surah al-Najm di Makkah, kemudian ketika sampai pada tempat ini (maka apakah patut kamu (orang-orang mushrik) menganggap (berhala) al-Lāta dan al-‘Uzzā dan Manāt, yang ketiga (kemudian sebagai anak perempuan Allah)) maka setan memasukkan pada lisan Nabi: (itulah berhala-berhala) *gharānīq* yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan. Jibril berkata kepada Nabi : ini tidak datang kepadamu, ini dari setan, maka Allah menurunkan: (dan kami tidak mengutus seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai

¹²Ibn Abī Ḥatīm, *Taf̣ṣir Ibn Abī Ḥatīm*, Vol. 8 (al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Su’ūdiyyah: Maktabah Nizār Muṣṭafā, 1419 H), 2500.

keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu, tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayatNya).”

c. Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَعَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَا: ثنا يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِي، ثنا أُمِّيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَرَأَ النَّجْمَ فَلَمَّا بَلَغَ { أَفْرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى } [النجم: 19] { وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى } [النجم: 20] أَلْقَى الشَّيْطَانُ عَلَى لِسَانِهِ تِلْكَ الْغَرَائِقُ الْعَلَى وَشَفَاعَتُهُمْ لَتُرَبَّحَى فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ } [الحج: 52] إِلَى قَوْلِهِ: { عَذَابٌ يَوْمَ عَقِيمٍ } [الحج: 55] يَوْمَ بَدْرٍ¹³

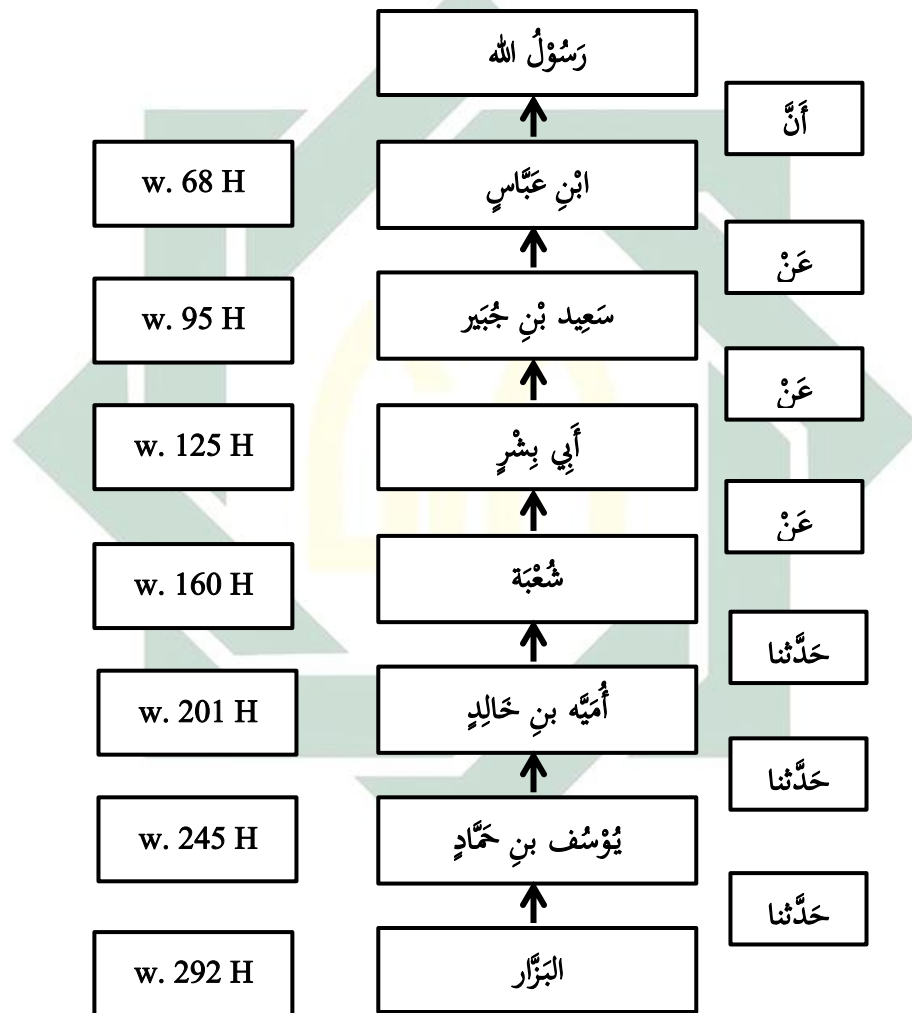
“Telah menceritakan kepada kami Ḥusayin bin Ishāq al-Tustary dan ‘Adān bin Aḥmad, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Yūsuf bin Ḥammād al-Ma’niy, telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Khālīd, telah menceritakan kepada kami Shu’bah, dari Abī Bishr, dari Sa’īd bin Jubayr, saya tidak mengetahuinya kecuali dari Ibn ‘Abbās bahwa Rasulullah SAW membaca surah al-Najm kemudian samapai pada ayat ini (maka apakah patut kamu (orang-orang mushrik) menganggap (berhala) al-Lāta dan al-‘Uzzā dan Manāt, yang ketiga (kemudian sebagai anak perempuan Allah)), setan memasukkan pada lisan Nabi (itulah berhala-berhala) *gharānīq* yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan. Ketika Nabi sujud maka bersujud pula orang-orang Islam dan orang-orang mushrik, maka Allah SWT menurunkan ayat: (dan kami tidak mengutus seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu, tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayatNya)”.

¹³ al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr*, Vol. 12 (al-Qāhīrah: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994), 53.

3. Skema sanad

a. Skema Sanad Tunggal

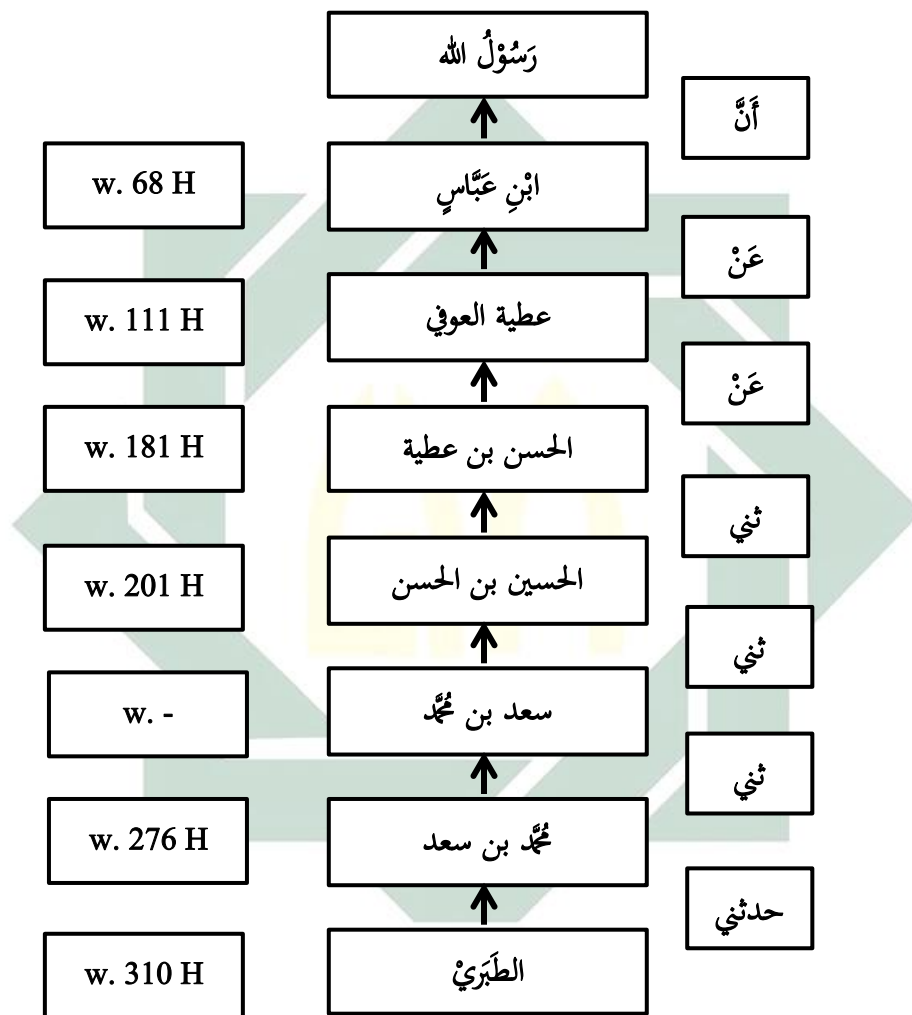
1) Abū Bakar al-Bazzār



Tabel Periwat Musnad al-Bazzār

Nama Periwat	Urutan Periwat	Ṭabaqāt	Lahir /Wafat
Ibn ‘Abbās	Periwat I	صحابي	W. 68 H
Sa‘īd bin Jubayr	Periwat II	من الوسطى من التابعين	W. 95 H
Abū Bishr	Periwat III	من صغار التابعين	W. 125 H
Shu‘bah	Periwat IV	من كبار أتباع التابعين	W. 160 H
Umayyah bin Khālīd	Periwat V	من صغار أتباع التابعين	W. 201 H
Yūsuf bin Ḥammād	Periwat VI	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 245 H
Abū Bakar al-Bazzār	Periwat VII		L. 210 H/W. 292 H

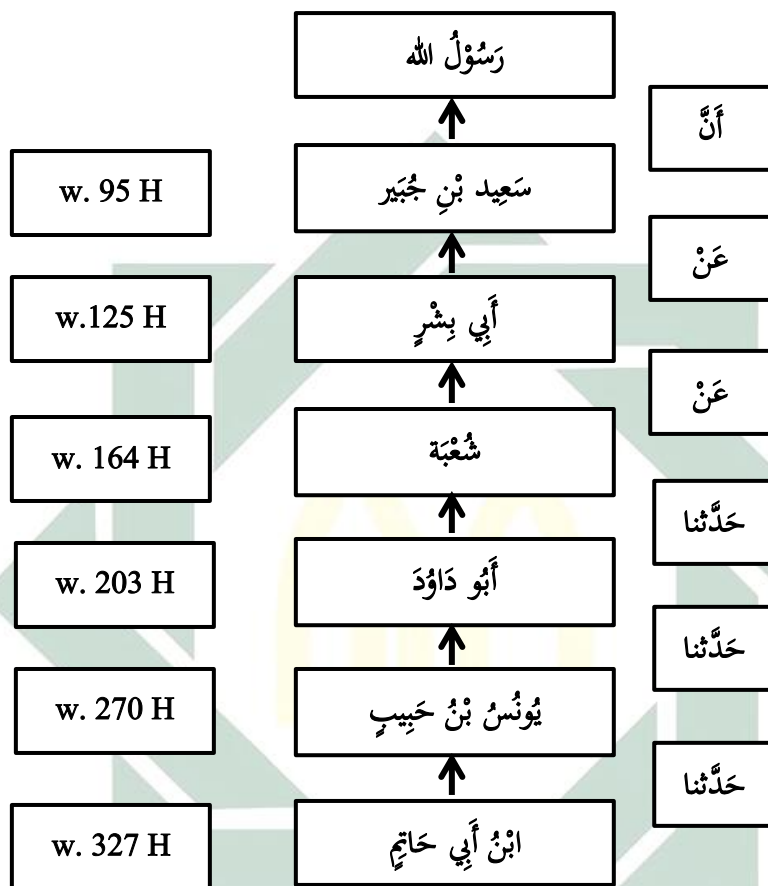
2) al-Ṭabarī



Tabel Periwat al-Ṭabarī

Nama Periwat	Urutan Periwat	Ṭabaqāt	Lahir /Wafat
Ibn ‘Abbās	Periwat I	صحابي	W. 68 H
‘Aṭiyah al-‘Aufī	Periwat II	من الوسطى من التابعين	W. 111 H
Ḥasan bin ‘Aṭiyah	Periwat III	من الذين عاصروا صغار التابعين	W. 181 H
Ḥusayn bin Ḥasan	Periwat IV	–	W. 201 H
Sa’d bin Muḥammad	Periwat V		-
Muḥammad bin Sa’d	Periwat VI		W. 276 H
al-Ṭabarī	Periwat VII		W. 310 H

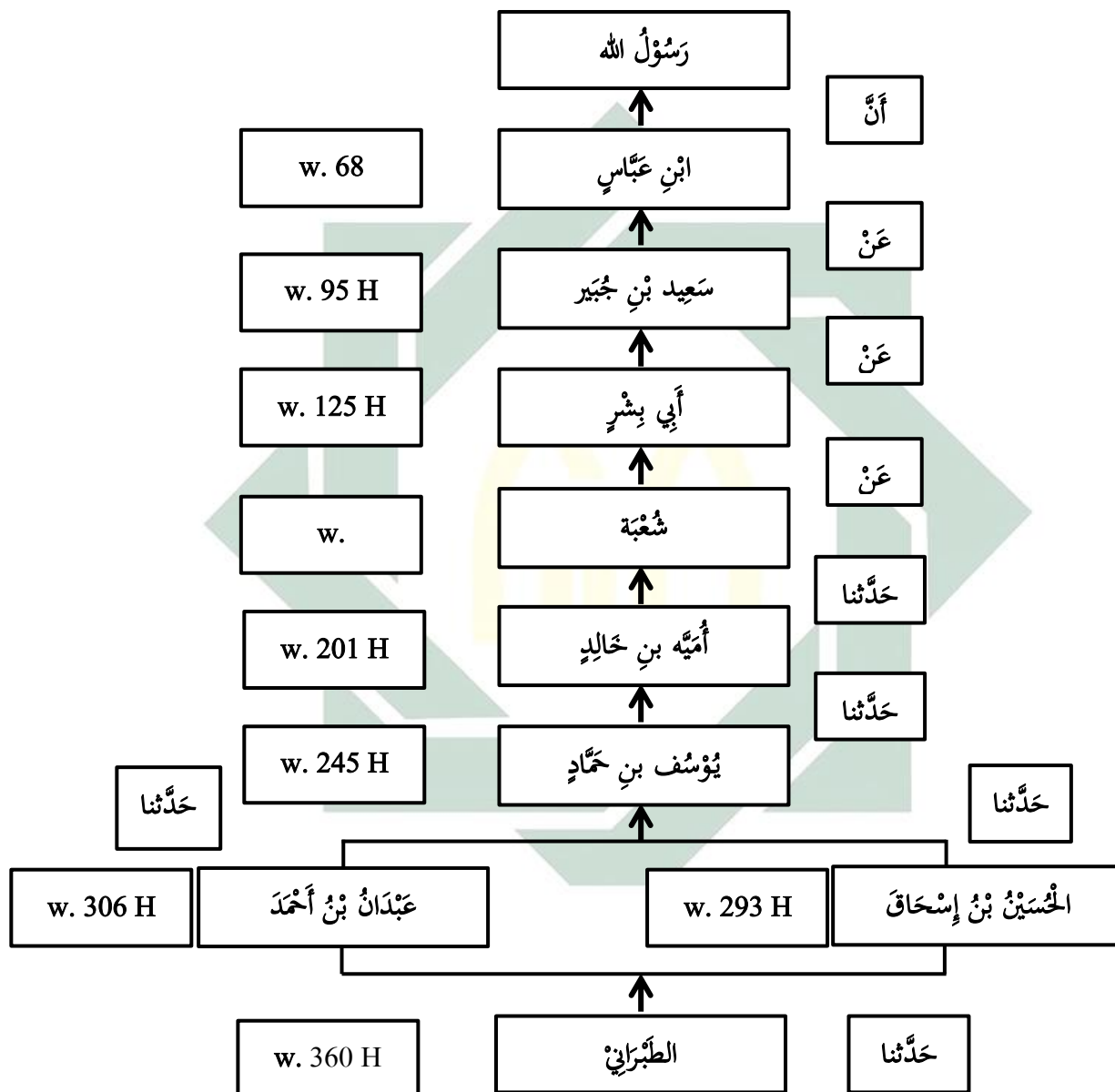
3) Ibn Abī Ḥatīm



Tabel periwayat Tafsīr Ibn Abī Ḥātim

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Ṭabaqāt	Lahir /Wafat
Saʿīd bin Jubayr	Periwayat I	من الوسطى من التابعين	W. 95 H
Abū Bishr	Periwayat II	من صغار التابعين	W. 125 H
Shuʿbah	Periwayat III	من كبار أتباع التابعين	W. 164 H
Abū Dāud al-Ṭayālīsī	Periwayat IV	من صغار أتباع التابعين	L. 133 H/W. 204 H
Yūnus bin Ḥabīb	Periwayat V		W. 267 H
Ibn Abī Ḥātim	Periwayat VI		L. 240 H/W. 327 H

4) al-Ṭabrānī



Tabel Periwāyat *Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabarānī*

Nama Periwāyat	Urutan Periwāyat	Ṭabaqāt	Lahir /Wafat
Ibn ‘Abbās	Periwayat I	صحابي	W. 68 H
Saʿīd bin Jubayr	Periwayat II	من الوسطى من التابعين	W. 95 H
Abū Bishr	Periwayat III	من صغار التابعين	W. 125 H
Shuʿbah	Periwayat IV	من كبار أتباع التابعين	W. 164 H
Umayyah bin Khālīd	Periwayat V	من صغار أتباع التابعين	W. 201 H
Yūsuf bin Ḥammād al-Maʿnī	Periwayat VI	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 245 H
Husayn bin Ishāq al-Tustarī	Periwayat VII		W. 293. H
‘Abdān bin Ahmad	Periwayat VII		W. 306 H
al-Ṭabarānī	Periwayat VIII		L. 260 H/W. 360 H

bin Ishāq al-Tustarī dan ‘Abdān bin Ahmad pada urutan periwayat ke VI dan al-Ṭabrānī sebagai *muttabi*’ bagi Abū Bakar al-Bazzār pada urutan periwayat terakhir..

5. Biografi perawi dan jarh wa ta'dil

a. Ibn ‘Abbās¹⁶

- 1) Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib al-Qurshī al-Hāshimī, sepupu Rasulullah, mempunyai gelar Habr al-Ummah dan al-Bahr karena keluasan ilmunya, dilahirkan tiga tahun sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, wafat pada tahun 68 hijriyah.
- 2) Guru-gurunya adalah Rasulullah SAW, Ubay bin Ka’ab, Usāmah bin Zayd, Tamīm al-Dārī, Buraydah bin Ḥaṣīb al-Aslamī, Khālīd bin Wālīd, Hamīl bin Malik al-Nābighah al-Hadhī, Sa’d bin ‘Ubādah dan al-‘Abbās.
- 3) Murid-muridnya adalah Ibrahim bin ‘Abdullah bin Ma’bad bin ‘Abbās, Arbadah al-Tamīmī, al-Arqām bin Sharahbīl al-Audī, Ishāq bin ‘Abdillāh bin Kinanah Isma’īl bin ‘Abdirrahmān al-Sudī dan **Sa’īd bin Jubayr**.
- 4) *Jarh wa al-Ta’dīl*
 - 1) Ibn Hajar al-‘Asqalanī: Sahabat Nabī.
 - 2) al-Dhahabī: Sahabat Nabī.
- 5) *Siġhat* yang digunakan dalam periwayatan *anna*.

¹⁶ al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 14 (Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 1980), 154.

b. Saʿīd bin Jubayr¹⁷

- 1) Nama lengkapnya adalah Saʿīd bin Jubayr bin Hishām al-Wāfī Maulāhum, dan kunyahnya Abū ʿAbdillāh, Abū Muḥammad. Saʿīd wafat pada tahun 95 H.
- 2) Guru-gurunya adalah ʿAbdullāh bin ʿAbbās, ʿAbdullāh bin Muḡhaffal, ʿAishah, ʿAdī bin Hātim, Abū Musā al-ʿAshʿarī, Abū Hurairah, ʿAbdullāh bin ʿUmar, Abdullāh bin Zubayr, al-Ḍaḥḥāk bin Qays, Saʿīd al-Khudrī dan Abī ʿAbdirrahman al-Sulamī.
- 3) Murid-muridnya adalah Abū Ṣālih al-Sammān, Ādam bin Sulaymān, Ashʿath bin Abī Shaʿthāʾ, Ayyūb al-Sikhtiyānī, Bukayr bin Shihāb, **Abū Bishr Jaʿfar bin Abī Wahshiyyah**.
- 4) Jarh wa al-Taʿdīl
 - 1) Ibn Hajar al-ʿAsqalanī: *Thiqah*.
 - 2) al-Dhahabī: *aḥad al-aʿlām*.
 - 3) Abū al-Qāsim Haibatullah bin Hasan al-Ṭabarī: *thiqah, imām hujah*.
- 5) *Ṣiḡhat* yang digunakan dalam periwatannya adalah *ʿan*.

c. Abū Bishr¹⁸

- 1) Nama lengkapnya Ja'far bin Ayyās bin Abī Wahshiyyah al-Yashksrī, Abū Bishr al-Wāsītī al-Baṣrī. Menurut Ibn Sa'ad, Abū Bishr wafat tahun 125 H.

¹⁷ al-Dhahabī, *Siyār A'lām al-Nubalā'*, Vol.4 (Muassasah al-Risālah, 1985), 321.

¹⁸ Ibn Hajar al-‘Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Hind: al-Maṭba‘ah al-Dāirah al-Ma‘ārif al-Nizamiyyah, 1326), 83.

d) Abū Bakar al-Bazzār: *thiqah*.

5) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatannya adalah *haddathanā*.

g. Abū Bakar al-Bazzār²²

1) Nama lengkapnya adalah Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khālīq bin Khalād bin ‘Ubaidillah Abū Bakar al-‘Atakī al-Biṣrī, kunyahnya Abū Bakar al-Bazzār, beliau mempunyai gelar al-Ḥāfiẓ, menurut Ibn Yūnus, beliau wafat di padang pasir pada tahun 294 hijriyah.

2) Guru-gurunya adalah al-Fallās, Bandār dan al-Ṭibqah.

3) Murid-muridnya Abū al-Shaikh, Abū Aḥmad al-‘Assāl, Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, Abū Bakar al-Muhandis, Muḥammad bin Ayyūb bin al-Samūt, Ḥasan bin Rashīk, Ibn Qāni’, Ibn Sālīm, Ibn Najīh.

4) *Jarh wa al-Ta'dīl*

a) Ibn Hajar al-‘Asqalanī: *ṣadūq mashhūr*.

b) Ibn Yūnus: *hāfiz li al-hadīth*.

c) al-Nasāi: *thiqah yukti' kathīr*.

d) Abū Ahmad al-Hākim: *yukti' fī isnād wa al-Matan*.

e) Khaṭīb: *thiqah ḥāfīz*.

5) *Sighat* yang digunakan dalam periwatannya adalah *haddathanā*.

BAB IV

ANALISIS HADIS DAN HISTORIOGRAFI KISAH GHARANIQ

A. Analisis Kesahihan Hadis

Dengan adanya data hadis mengenai gharānīq dalam Musnad al-Bazzār nomor indeks 5096 sebagaimana telah disajikan di bab III, kemudian menganalisa kesahihah hadisnya baik berupa sanad atau pun matan agar diketahui kualitas hadis tersebut.

1. Analisis sanad

Sanad hadis dihukumi *ṣaḥiḥ* apabila telah memenuhi kriteria dalam kritik sanad yaitu mencakup: kebersambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, terhindar dari *sadḥ* dan terhindar dari *'illat*.¹

Adapun uraian singkat mengenai perawi adalah Ibn ‘Abbās (w. 68 H), Zayd bin Zubayr (w. 95 H), Abū Bishr (w. 125 H), Shu’bah (w. 160 H) Umayyah bin Khālīd (201 H), Yūsuf bin Hammad (w. 245 H) dan Abū Bakar al-Bazzār (w. 292 H). Dan analisa melalui kriteria sanad ṣāḥih terhadap para perawi adalah sebagai berikut:

a. Bersambung sanadnya

Suatu sanad hadis diketahui bersambung apabila para perawi dipastikan benar-benar meriwayatkan hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, hal ini bisa diketahui melalui: usia perawi, terjadi hubungan

¹Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 184.

Abū Bakar al-Bazzār merupakan periwayat ketujuh (sanad pertama) sekaligus *mukharrij* riwayat hadis dalam kitab Musnadnya, dilahirkan pada tahun 210 hijriyah dan wafat pada tahun 292 hijriyah, sedangkan yang termasuk guru beliau adalah Yūsuf bin Ḥammād wafat tahun 245 hijriyah, walaupun tidak ditemukan hubungan guru murid secara langsung, namun dengan melihat tahun lahir dan wafat antara keduanya selisih 35 tahun, maka keduanya dapat dikatakan semasa, terlebih didukung dengan penggunaan *ṣiḡhat haddathanā* dalam periwayatannya, ini menunjukkan Abū Bakar al-Bazzār mendengar langsung dari Yūsuf bin Ḥammād.

Dapat disimpulkan bahwa antara Abū Bakar al-Bazzār dan Yūsuf bin Hammād ada ketersambungan sanad.

Yūsuf bin Hammād al-Ma'ny termasuk periwayat keenam (sanad kedua) dalam periwayatan dan merupakan ṭabaqāt al-ākhidhīn ‘an tab’ al-atbā’ dari kangan senior, beliau wafat pada tahun 245 hijriyah.

Guru beliau salah satunya adalah Umayyah bin Khālīd dan antara keduanya terjadi hubungan guru murid, penggunaan sighat *haddathana*

[illegible]

Beliau merupakan periwayat ketiga (sanad kelima) dalam periwayatan dan termasuk ṭabaqāt tabiʿīn junior dan wafat pada tahun 125 hijriyah. Semua kritikus menilainya *thiqah*.

Termasuk guru beliau adalah Sa'īd bin Jubayr dan antara keduanya terdapat hubungan guru murid, walaupun ṣiḥat periwayatan yang digunakan adalah 'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara keduanya terjadi ketersambungan sanad.

6. Saʿīd bin Zubayr

Sa'īd bin Jubayr termasuk periwayat kedua (sanad keenam) dalam periwayatan, para kritikus hadis menilainya *thiqah*, *imam* dan *hujjah*, tidak ada para kritikus yang menilainya dengan ketercelaan, beliau dari tabaqāt pertengahan dari kalangan tabi'īn, wafat pada tahun 95 hijriyah.

Guru Saʿīd bin Jubayr adalah ‘Abdullah bin Abbās, Walaupun *ṣiḡhat* yang digunakan Saʿīd bin Jubayr adalah *‘an* tetapi di antara keduanya terjadi hubungan guru murid dan saling bertemu sebagaimana catatan ulama kritikus hadis. Maka dapat disimpulkan bahwa antara keduanya terjadi ketersabungan sanad.

1. Ibn ‘Abbās

- a. Ibn Hajar al-‘Asqalanī: Sahabat Nabī.
- b. al-Dhahabī: Sahabat Nabī.

2. Sa‘īd bin Zubayr

- a. Ibn Hajar al-‘Asqalanī: *Thiqah*.
- b. al-Dhahabī: *ahad al-a’lām*.
- c. Abū al-Qāsim Haibatullah bin Hasan al-Ṭabarī: *thiqah, imām hujah*.

3. Abū Bishr

- a. Ibn Ma‘īn: *thiqah*.
- b. Abū Zur‘ah: *thiqah*.
- c. Abū Hātim: *thiqah*.
- d. al-Nasāī: *thiqah*.
- e. al-Bardījī: *thiqah, athbah al-nās ‘an Sa‘īd bin Jubayr*.

4. Shu‘bah

- a. Yazīb bin Zarī’: *min aṣḍaqa al-nās fī al-hadīth*.
- b. Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ijlī: *thiqah thabt fī al-hadīth wa yukhti’u fī asmā’ al-rijāl qalīlan*.
- c. Muhammad bin Sa’d: *thiqah, ma’mūn, thabt dan hujjah*.

5. Umayyah bin Khālīd

- a) Abū Zur‘ah: *thiqah*.
- b) Abū Hātim: *thiqah*.
- c) al-Tirmidhi: *thiqah*.
- d) al-‘Ijlī: *thiqah*.

- e) Ibn Hibbān: *thiqah*.
6. Yūsuf bin Ḥammād
 - a) al-Nasāī: *thiqah*.
 - b) Ibn Hibbān: *thiqah*.
 - c) Maslamah bin Qāsim al-Baṣrī: *thiqah*.
 - d) Abū Bakar al-Bazzār: *thiqah*.
7. Abū Bakar al-Bazzār
 - a) Ibn Hajar al-‘Asqalanī: *ṣadūq mashhūr*.
 - b) Ibn Yūnus: *ḥāfiẓ li al-ḥadīth*.
 - c) al-Nasāī: *thiqah yukti’ kathīr*.
 - d) Abū Ahmad al-Ḥākim: *yukti’ fi isnād wa al-Matan*.
 - e) Khaṭīb: *thiqah ḥāfiẓ*.

Dengan data perawi dari sisi penilaiannya oleh para kritikus hadis, dapat diketahui bahwa semua perawi hadis dalam riwayat al-Bazzār ini *dinyatakan thiqah*, walaupun al-Bazzār sendiri mendapatkan penilaian *thiqah yukhṭi' kathīr* dan *yukhṭi' fī al-sanad wa al-matan* oleh beberapa kritikus seperti yang disampaikan oleh al-Nasāi dan Abū Ahmad al-Hākim, namun klarifikasi sebagaimana disampaikan al-Dāruqūṭnī khusus periwayatan hadisnya di Mesir dan kenyataannya beliau saat itu sudah sepuh.⁴

Kemudian al-Dāruqūṭnī menambahkan bahwa riwayat yang tidak terpelihara dari al-Bazzār ada tiga. *Pertama*, dari Mālik, al-Bazzār

⁴al-Bazzār, *al-Bahr al-Zakhkhār*, Vol. 1, 16.

c. Perawi bersifat *dabiṭ*

Untuk mengetahui ke-*dābiṭ*-an perawi harus melihat pada penilaian para kritikus hadis. Seperti yang telah disebutkan bahwa semua perawi dinilai *thiqah*, ada juga yang menilai *ṣadūq*. Dengan demikian semua perawi dalam riwayat hadis yang diteliti bersifat *dābiṭ*.

⁶Suryadi, *Metodologi Penelitian*, 104.

d. Terhinder dari *Shādh*

النمر	مخرج	إسناد	الراوي الأعلى	معن
1	البزار	حَدَّثَنَا يَوْسُفُ بْنُ حَمَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ،	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ	فِيمَا أَحْسَبُ الشَّكُّ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِمَكَّةَ فَقَرَأَ سُورَةَ النَّجْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى: {أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّى وَمِنَاهُ الثَّالِثَةُ الْآخَرَى} فَجَزَى عَلَى لِسَانِهِ: تِلْكَ الْغَرَائِقُ الْعُلَا الشَّفَاعَةُ مِنْهَا تَرْجَى. قَالَ: فَسَمِعَ ذَلِكَ مُشْرِكِي أَهْلِ مَكَّةَ فَسُرُّوا بِذَلِكَ فَاشْتَدَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ، وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَتَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ، ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ}.
2	طبراني (معجم الكبير)	حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَعَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَا: ثنا يَوْسُفُ بْنُ حَمَادٍ الْمَعْنِيُّ، ثنا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَرَأَ النَّجْمَ فَلَمَّا بَلَغَ {أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى} [النجم: 19] {وَمِنَاهُ الثَّالِثَةُ الْآخَرَى} [النجم: 20] أَلْقَى الشَّيْطَانُ عَلَى لِسَانِهِ تِلْكَ الْغَرَائِقُ الْعُلَى وَشَفَاعَتُهُنَّ لَتُرَجَّى فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَتَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ} [الحج: 52] إِلَى قَوْلِهِ: {عَذَابٌ يَوْمَ عَقِيمٍ} [الحج: 55] يَوْمَ

				بَدْرٍ "
3	البخاري	حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرَمَةَ،	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:	«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ بِالنَّجْمِ، وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ» وَرَوَاهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ
4	البخاري	حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرَمَةَ،	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ	«سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّجْمِ وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ» تَابَعَهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ، وَلَمْ يَذْكُرِ ابْنُ عُلَيَّةَ ابْنُ عَبَّاسٍ
5	الترمذي	حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَرَّاءُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرَمَةَ،	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:	«سَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا - يَعْنِي النَّجْمَ - وَالْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ»
6	ابن حبان	أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عُمَرَ بْنِ شَقِيقٍ، وَعُمَرُ بْنُ يَزِيدَ السَّيَّارِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرَمَةَ،	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ	«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِي النَّجْمِ، وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ»
7	الدارقطني	حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ،	«سَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّجْمِ» ، وَسَجَدَ الْمُسْلِمُونَ

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Ibn al-‘Arabī berpendapat hadis tersebut banyak diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dalam tafsirnya, jalur-jalurnya *bāṭil* dan tidak berdasar. Pendapat ‘Iyād bahwa hadis tersebut tidak pernah ditakhrīj oleh ahli kritik dan tidak diriwayatkan oleh perawi *thiqah*, serta *ḍa‘īf*, penukilannya *idṭirāb* dan periwayatnya *munqaṭī’* dan riwayat ini dari kalangan ṭābi‘īn dan para mufasssir dengan tidak tidak disandarkan pada sahabat, mayoritas jalurnya *ḍa‘īf* dan lemah.¹⁷

Ibn Hajar al-‘Asqalanī membantah pendapat Ibn ‘Arabī dan ‘Iyād bahwa hadis hadis tersebut itu berdasar karena banyaknya jalur periwayatan serta ada dua jalur *mursal* yang perawinya memenuhi syarat hadis *ṣaḥīhayin*. dan pendapat ini disetujui oleh al-‘Aynī.¹⁸ Menurut al-Zayla‘ī dalam kitab *Naṣb al-Rāyah* meskipun jalurnya banyak dan semua *ḍa‘īf* hadisnya termasuk ḍa‘īf, sebagaimana hadis *al-Tayr* dan *al-Ḥajim wa al-Mahjūm*.

Pelengkap dari pendapat al-Zaylā'ī, adalah pendapat Muhammad 'Abdurrahman al-Mubāfūrī yang membantah beberapa pendapat tersebut, bahwa pendapat yang mengatakan Nabi SAW mengucapkan lafaz itu dengan suka rela dan merupakan ayat Alqur'an, kemudian dihapus, pendapat ini ditolak karena tidak ada bukti dari riwayat *marfū'* yang *ṣaḥīh*, adapun pendapat al-'Aynī dan Ibn Hajar yang mengatakan ada dua riwayat *ṣaḥīh* dan *marfū'*, pendapat keduanya adalah pendapat yang keliru, karena tidak menyebutkan dua riwayat

¹⁷ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū Fadl al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukārī*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), 439.

¹⁸Ibid.

²⁰ Muḥammad bin ‘Alī bin Adam bin Mūsā al-Iṭhyūbī al-Wallawī, Vol. 12 (T.k: Dār Āli Birūm, 2000), 379.

berbunyi:

حَدَّثَنَا يَوْسُفُ بْنُ حَمَادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيمَا أَحْسَبُ الشَّكُّ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِمَكَّةَ فَقَرَأَ سُورَةَ النَّجْمِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى: {أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَ وَالْعِزَّى وَمِنَاهُ الثَّالِثَةُ الْآخِرَى} فَجَرَى عَلَى لِسَانِهِ: تِلْكَ الْعُرَانِيُّ الْعُلَا الشَّفَاعَةُ مِنْهَا تَرْجَى. قَالَ: فَسَمِعَ ذَلِكَ مُشْرِكِي أَهْلِ مَكَّةَ فَشَرُّوا بِذَلِكَ فَاشْتَدَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: {وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ، وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ، ثُمَّ يُحْكُمُ اللَّهُ آيَاتِهِ}.²²

“Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Hamad, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Khalid, ia berkata; telah menceritakan kepada kami, dari Abi Bisyr dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, yang saya anggap ada keraguan di dalam hadis, Rasulullah Saw ketika berada di Makkah membaca surah al-Najm sampai pada ayat (maka apakah patut kalian, menganggap berhala al-Lata dan ‘Uzza dan Manat, yang ketiga kemudian yang kemudian anak perempuan Allah) maka lisan Rasulullah Saw berkata : (itulah berhala-berhala) *gharānīq* yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan. Ibn ‘Abbās berkata: orang-orang musyrik mendengar bacaan Nabi SAW maka mereka berbahagia dan menjadi tekanan pada Rasulullah SAW, kemudian Allah menurunkan ayat (dan kami tidak mengutus seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila ia mempunyai keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu, tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayatNya)”. ”

Menurut al-Harawī kata **الْعُرَانِيقُ** dengan huruf *ghayn* yang difathahkan berarti burung air (burung Bangau), diserupakannya dengan berhala-berhala karena memberikan berikhan *shafa'at* melalui burung, tinggi dilangit dan

²²al-Bazzār, *al-Bahr al-Zakhkhār*, Vol. 11, 296.

naik.²³ al-Kalbī mengartikan sebagai malaikat, sebagaimana orang-orang musyrik mengatakan malaikat adalah anak perempuan Allah, dan mereka menyembahnya.²⁴

ngantuk sehingga beliau tidak sadar lisannya mengucapkan kalimat seperti تِلْكَ الْعَرَائِيفُ الْعُلَا الشَّفَاعَةُ مِنْهَا تَرْجَى ketika mengetahui hal itu maka Allah menguatkan ayatnya. Pendapat ini diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dari Qatādah, kemudian dibantah oleh Qāḍi ‘Iyād bahwa hal itu tidak boleh terjadi pada Nabi dan tidak ada wilayah bagi setan atas Nabi di dalam keadaan tidur.²⁷

Ketiga, Nabi dalam mengucapkan kalimat itu dalam keadaan lupa, maka Allah memperingatkannya. Pendapat ini menurut al-Baghawi kemudian didukung oleh Syaikh ‘Atiyah dengan menukil dari gurunya Imam Abū al-Ḥasan al-Bakry bahwa kejadian itu tidak mencederai ke-*maksum*-an Nabi karena tidak ada maksud untuk melakukannya, seperti getaran orang yang menggigil. Kemudian datanglah bantahan terhadap pendapat tersebut bahwa lupa semacam ini tidak boleh terjadi kepada Nabi, terlebih dalam penyampaian wahyu, jika hal itu diperbolehkan maka batal berpegang teguh pada sabdanya.²⁸

Hadis tersebut berhubungan dengan hijrahnya Nabi ke Habashah, berawal siksaan terhadap para sahabat, sedangkan Rasulullah SAW mendapat perlindungan dari Allah dan dari pamannya Abū Tālib, dan beliau sendiri tidak bisa memberikan perlindungan kepada para sahabatnya, maka beliau memberikan perintah agar sahabat-sahabatnya Hijrah ke Habshah, beliau berkata: seandainya kalian hijrah ke Habasyah maka sungguh disana ada raja yang tidak satu pun dari

²⁷ al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. 8, 440.

²⁸ al-Qārī, *Marqāt al-Mafātīh*, Vol. 2, 810.

Maka pada saat itu para sahabat Nabi SAW hijrah ke Negeri Habashah karena takut fitnah dan pergi dengan membawa agama Allah, dan ini merupakan hijrah pertama dalam Islam.

Ibn Kathīr juga mengakui bahwa banyak ulama tafsir telah menyebutkan sebab kepulangan para sahabat dari Habashah ke Makkah dengan hadis *gharānīq* sebagai *asbāb al-nuzūl* dari surah al-Hajj ayat 52-55. Akan tetapi Ibn tidak menyebutkannya dan memilih hadis *sahīh* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّجْمِ وَسَجَدَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ»³¹

“Telah menceritakan kepada kami Abū Ma’mar, telah menceritakan kepada kami Ayyūb, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās Ra, Ia berkata: Nabi Saw bersujud pada bacaan surah al-Najm, demikian juga kaum Muslimin, kaum Musyrik, jin dan manusia.”

²⁹Abdul Malik bin Hishām bin Ayyūb al-Humyri al-Ma'āmiry AbūMuhammad Jamaluddin, al-Sīrah al-Nabawiyyah li Ibn al-Hishām, Vol. 1 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1955), 332.

³⁰ Abū al-Fida' Isma'īl bin 'Umar bin Kathīr al-Qurshī al-Dimashqī, *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Kathīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1976), 56.

³¹ Muḥammad bin Ismaʿīl Abū ʿAbdillāh al-Buhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 6 (Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 142.

hijrah ke Habashah menerima informasi keliru, sehingga setelah mereka dekat dari Makkah, tidak berani masuk ke kota Makkah.

Bukan berarti kembalinya para sahabat ke Makkah tidak memiliki sebab, namun sebab yang benar sebagaimana hadis *ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh imam Bukharī, seperti yang telah disampaikan oleh Ibn Kathīr dalam kitab *sīrah*-nya. Pendapat Ibn Kathīr ini didukung oleh Abū Suhbah, bahwa riwayat mengenai kisah *gharānīq* adalah *bātil*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai historiografi kisah gharānīq dalam kitab Musnad al-Bazzār nomor indek 5096, maka dapat ditarik kesimpulan pada poin-poin berikut:

1. Hadis mengenai *gharānīq* dalam Musnad al-Bazzār nomor indek 5096 yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās berkualitas *ḍa‘īf* disebabkan termasuk hadis *shādih*, karena pada periwayat kedua (Sa‘īd bin Jubyr) bertentangan dengan jalur masyhur lainnya yang *ṣaḥīh*. Jalur hadisnya merupakan hadis *āhād* yang *ghaīb muṭlaq/fard muṭlaq* karena hanya diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Abbas dari kalangan sahabat. Dan hadis tersebut juga *shādih* dalam format dan kandungan matannya, baik hasil *takhrīj* dan bahkan dengan hadis yang pembahasannya satu tema.
2. Dalam kehujjahan, hadisnya termasuk hadis *mardūd* (ditolak), karena merupakan hadis *ḍa‘īf*. Dengan demikian hadis yang diteliti tidak dapat dijadikan *hujjah*. disebabkan hadis tersebut bertentangan dengan hadis *ṣaḥīh* yang lain.
3. Historiografi *gharānīq* ini tidak benar-benar terjadi. Pada dasarnya sahabat yang ada di Habashah menerima informasi yang salah, bahwa penduduk Arab telah masuk Islam, ditandai dengan bersujud bersama Nabi dan orang Islam, dan

kenyataannya ketika sahabat berada di dekat kota Arab, mengetahui kebohongan informasi tersebut. Dan yang terjadi sebenarnya adalah sujud yang dilakukan oleh kaum muslimin, kaum musyrikin, jin dan manusia berkenaan dengan ayat *sajadah* di dalam surah al-Najm, tanpa ada penyisipan pada lisan Nabi SAW.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tentang *gharānīq* dalam Musnad al-Bazzār, penulis mempunyai beberapa catatan yang menjadi saran bagi pembaca guna sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lebih lanjut. Sarannya adalah sebagai berikut:

1. Hadis yang diteliti adalah hadis *shādh*, sehingga yang diamalkan lawan dari hadis tersebut yaitu hadis *mahfūd*, selanjutnya bagaimana mengambil sikap terhadap hadis *shādh*. Di biarkan begitu saja atau masih ada hal lain.
2. Ada ulama yang berpendapat bahwa hadis ini sebagai hadis *maudhū'* atau yang dibuat oleh setan dan disampaikan kepada kaum *Zindiq* kemudian disebarkan kepada orang-orang yang lemah agamanya. Kesimpulan peneliti tidak jauh sampai ke pembahasan itu.
3. Penelitian ini mungkin terdapat kekeliruan, dan sangat mungkin ada beberapa hal yang harus terus dikritik, dengan itu justru peneliti gembira apabila diskursus itu terus lestari di kalangan para peneliti hadis. Wallahu a'lām.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Haşjim. *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Afif, A. Djalil. “al-Jarh wa Ta’dil”. *Al-Qolam*, No. 10, Oktober, 1995.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abū Fadl. *Fath al-Bārī Sharh Şafḥ al-Bukārī*, Vol. 8. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.
- . *Lisān al-Mizān*, Vol.1 (Beirut: Muassasah al-A’lāmī, 1971), 237.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 2 (Hind: al-Maṭba’ah al-Dāirah al-Ma’ārif al-Nizamiyyah, 1326), 83.
- Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Alquran
- Alwy Amru Ghozali, Moh. “Menyoal Legalisasi Tafsir: Telaah Kritis *Al-Aşil Wa Al-Dakḥil*”. *Tafsere*. Vol 6. No 2. 2018.
- Amin, M. Yakub. *Historiografi Sejarahwan Informal: Review Atas Karya Sejarah Joesoep Sou’yb*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis Dan Metodologis*. Surabaya : Al-Muna, 2014.
- Aziz, H. Mahmud dan Mahmud Yunus. *Ilmu Muşṭalah al-Hadīth* (Jakarta: PT Hadikarya Agung, 1984).
- Bakar Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khālīq al-‘Ataky al-Bazzār, Abu. *al-Bahr al-Zakhkhār al-Ma’ruf bi Musnad al-Bazzār*, Vol. 11, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hukm, 1424 H.
- . *al-Bahr al-Zakhkhār*, Vol. 1. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hukm, 1988.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).
- Darmalaksana, Wahyudin dkk. “Hadis Sebagai Sumber Islam”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. t.h.

- Al-Dimashqy, Abū al-Fidā' Isma'īl bin 'Umar bin Kathir al-Qurshī. *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Kathīr*, Vol. 2. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1976.
- al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Vol. 13, 555.
- Al-Ghazālī, *Muhammad. al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*. terj. Muhammad al-Bāqir, Bandung: Mizan, 1993.
- Hātim, Ibn Abī. *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim*, Vol. 8. al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah: Maktabah Nizār Muṣṭafā, 1419 H.
- Al-Hadhir, Abdul Karim bin Abdullah. *al-Hadith al-Ḍa'īf Wa hukmu al-Ihtijāj bih*. Riyāḍ: Dār al-Muslim, 1997.
- Haif, Abu. "Hadis Sebagai Sumber Sejarah", *Jurnal Rihlah*, Vol. IV, No. 1 .2016.
- Hammād, Nafid Husaīn. *Mukhtalif al-Hadīth bain al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithhīn* (al-Mansūrah: Dār al-Wafa', 1993).
- Al-Harbī, Sulaimān bin Khālīd. *al-Kawākib al-Durriyah 'alā Manẓūmah al-Bayqūniyah fī Sharh al-Manẓūmah al-Bayquniyah*, (Surabaya: JdS, 2018).
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro: 2007.
- Hishām, 'Abdul Malik bin Hishām bin Ayyūb al-Humyri al-Ma'amiry Abū Muhammad Jamaluddin, al-Sīrah al-Nabawiyyah li Ibn. Vol. 1. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1955.
- Idri dkk. "*Studi Hadits*". Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2016.
- , *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Irwanto, Dedi dan Sair Alian. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisir, 2014.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Juned, Daniel. *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).
- Al-Khālīq, Abd al-Ghanī 'Abd. *Hujjiyyah al-Sunnah* (al-Mansūrah: al-Wafā', T.t).

- Khon, Abdul Majid. *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- . *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014).
- . *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Lestari, Lenni. “Epistemologi Ilmu *Asbāb al-Wurūd* Hadis”, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis, Vol . 16 No. 2. Juli, 2015.
- Al-Madiny, Malik Bin Anas bin Malik bin ‘Amir al-Aṣḥab. *Muwatṭa’ Imam Malik*, Vol. 2, T.k: Muassasah al-risālah, 1412 H.
- al-Madiny, Buhārī, Muḥammad bin Isma’īl Abū ‘Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 6. Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Mizhīrī, al-Husayn bin Mahmūd bin Hasan, Muṭahhiruddin al-Zaydaniyy al-Kūfī al-Dārīr al-Shīrāzy al-Madhḥr. *al-Mafātīḥ fī Sharḥ al-Maṣābīḥ*, Vol. 2. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012.
- Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 14. Beirut: al-Muassasah al-Risālah, 1980.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2002.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-Ḥasan ‘Ubaydillāh bin Muḥammad ‘Abd al-Salām bin Khān Muḥammad Amānillāh bin Ḥishāmuddin al-Rahmānī. *Ma’āḥ al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkah al-Maṣābīḥ*, Vol. 3. Hind: Idārah al-Buḥūth al-‘Ilamiyah wa al-Da’wah wa al-Iftā’, 1984.
- Al-Mubārakfurī, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahīm. *Tuhfah al-Ahwādhi bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhi*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, Tt.
- Mubarok, Ghazi. “Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik; Telaah atas Sikap Para Mufasssir Abad II-VIII H, Terhadap Kisah Gharānig dan Relasinya dengan Doktrin ‘Ismat al-Anbiya’”, Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Jurusan Studi Ilmu Keislaman UIN Sunan Ampel, 2016.
- Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah al-‘Asjadiyah, 2018.
- Al-Musallamī, *Muhammad Mahdī dkk, Mawsū’ah al-Aqwāl Abī al-Hasan al-Dāruquṭnī fī Rijāl al-Ḥadīth wa ‘Ilāhi*, Vol. 1. Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 2001.

- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis: Analisis al-Riwāyah bi al-Ma'nā dan Implikasi bagi Kualitas Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Qārī, Aḥmad bin Muhammad Abū al-Hasan Nuruddin al-Malā al-Harawī. *Marqāt al-Mafātīh Sharh Mishkah al-Maṣābīh*, Vol. 2. Beirut: Dār al-fikr, 2002.
- Al-Qarādhāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. terj. Bahrun Abubar, Bandung: Trigenda Karya.
- Rahman, Fachrur. *Ikhtisar Musththalahul Hadits*. Bandung : PT Al-Ma'arif, 1974.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Al-Shalih, Shubhi. *'Ulum al-Hadīth wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-'ilm al-Malayin, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Shuhbah, Muḥammad bin Muḥammad Abu. *al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Hadīth*. T.t: 'Ālam al-Ma'rifah.
- , *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍaw' al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Sibā'īy, Muṣṭafa. *al-Sunnah wa Makanatuhā Fī al-Tashrī' al-Islamī*, terj. Ja'far Abd. Muchith. (Bandung: Diponegoro, 1990).
- Sumbulah, Umi. dkk. *Studi al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- , *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- , *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- , *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003).
- , *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi, Perspektif Muhammad al-Ghazālī dan Yusuf al-Qaradhāwī*. Yogyakarta: Teras, 2008.

- Ṭāha, Abū Asmā' Yūsuf bin. *al-Aghsān al-Nadiyah Syarh al-Khalāṣah al-Bahiyyah bi Tartīb Ahādīth al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Cairo: Dār Ibn Hazm, 2012.
- Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*, Vol. 18. TT: Muassah al-Risalah, 2000.
- Al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabir*, Vol. 12. al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994.
- Al-Ṭahāan, Mahmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth*. Surabaya: al-Hidāyah, T.t.
- Al-Wallawī, Muhammad bin 'Alī bin Ādam bin Mūsā al-Ithyūbī. Vol. 12. T.k: Dār Āli Birūm, 2000.
- Wan Z. Kamaruddin bin Wan Ali. "Konsep 'Ismah Nabi Muhammad SAW dalam Alquran". *Jurnal Ushuluddin*.
- Zailani, "Metode Intertekstual dalam Memahami Hadis Nabi". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislamsa*. Vol. 15 No. 2, (Juli-Desember 2016).
- Al-Zayla'ī, Jamāl al-Dīn Muhammad Abū 'Abdillāh bin Yūsuf bin Muhammad. *Takhrīl al-Ahādīth wa al-Athār fī Tafsīr al-Kashshāf li al-Shamakhsharī*, Vol. 2. Riyād: Dār Ibn Khuzaimah, 1414 H.
- Zein, M. Ma'sum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai 'Ulumul Hadis dan Muṣṭalah Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013).
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997).